

**METODE AMTSILATI DALAM MEMAHAMI KITAB FIQIH
(KLASIK) DI WILAYAH ZAID BIN TSABIT PONDOK PESANTREN**

NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

SKRIPSI

oleh:

MOCH. IRFAN UBAIDILLAH

NIM 11110051



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

**METODE AMTSILATI DALAM MEMAHAMI KITAB FIQIH
(KLASIK) DI WILAYAH ZAID BIN TSABIT PONDOK PESANTREN
NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Diajukan oleh:

MOCH. IRFAN UBAIDILLAH



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN

**METODE AMTSILATI DALAM MEMAHAMI KITAB FIQIH (KLASIK)
DI WILAYAH ZAID BIN TSABIT PONDOK PESANTREN
NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh:

**Moch. Irfan Ubaidillah
11110051**

Telah disetujui

Pada Tanggal 04 Juni 2015

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 19780822 200212 1001**

LEMBAR PENGESAHAN

METODE AMTSILATI DALAM MEMAHAMI KITAB FIQIH (KLASIK)

DI WILAYAH ZAID BIN TSABIT PONDOK PESANTREN

NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Moch. Irfan Ubaidillah (11110051)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 8 Juli 2015 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mujtahid, M. Ag

NIP 19750105 200501 1003

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

NIP 19671220 199803 1002

: _____

Pembimbing,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

NIP 19671220 199803 1002

: _____

Penguji Utama,

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd

NIP 19570927 198203 2001

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah... segala puji hanya milik Allah penguasa alam....

Rasa syukur yang tak terbatas trungkai dalam sanubari hatiku. Ayah... Ibu... Untaian lantunan do'a yang engkau ucapkan dari bingkai sucimu adalah suatu penghargaan yang sangat luar biasa untuk membantu mengarungi samudera hidupku dalam menempuh kesuksesan, sebuah persembahan tak terlalu berarti ini, tak kan sanggup merangkai milyaran kasih sayang yang engkau berikan pada putra sulungmu ini. Hanya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ku ucapkan kepadamu Ayahku M. Zaini dan Ibuku Zaenab.

Engkau segalanya bagiku...

Adikku yang cantik sendiri Irfatuddiana, Si pejuang tangguh di perantauan pondok pesantren Moch. Cholil Abror dan Si kecil yang cakep Nadi Nasrullah. Canda dan tawa kalian adalah kebahagiaan dan kedamaian hidupku..... Raihlah kesuksesan meskipun rintangan selalu menghampiri, tetaplah selalu berdo'a kepada Allah swt untuk meminta pertolonganya dan selalu patuhlah kepada kedua orang tua.

Mas sangat menyayangi kalian...

Semua teman-temanku senasib seperjuangan angkatan 2011, Ibnu Rusdi SPEPAI 28, PKPBA H5, Teman PAI reguler, teman PM, Teman PKL, Santri P.P. Raudhatussalihin, dan Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang terimakasih telah mewarnai untaian-untaian hariku, khususnya Adekku Lailia Ikrimah yang sangat sabar dan selalu menyemangatiku, terima kasih... Sekali lagi terima kasih atas segala bantuan dukungan motivasi yang telah kalian berikan kepadaku.. semoga Allah mencatatnya sebagai amal sholih...

Sukses buat kita semua..

Untuk para ustad dan santri di Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit khususnya dan di Pondok Pesantren Nurul Jadid umumnya, terima kasih pula atas segala bantuannya selama proses penelitian disana. Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan yang melimpah...

Fighting!! Sukses buat kalian..

Yang terakhir untuk semua Kyai, Ustad dan Guruku yang telah mengajariku dan menuntunku hingga aku sampai titik ini. Segala ucapan terima kasih aku sampaikan dan semoga aku bisa mendapat ilmu yang bermanfaat dan barokah dari anda semua...

Engkau sanubari ilmuku...

MOTTO

بِالْحِرِّ وَالْتَّنْوِينِ وَالنِّدَا وَالْ # وَمُسْنَدِ لِإِسْمِ تَمْيِيزُ حَصَلْ

Artinya: Derajat tinggi disisi Allah diperoleh dengan:

JER

Harus tunduk dan tawadlu'

TANWIN

Niat yang benar mencari ridlo Allah

NIDA'

Berdzikir

AL

Berfikir

MUSNAD ILAIH

Beramal nyata¹

¹ Taufiqul Hakim. *Tatimmah Praktek Penerapan Rumus 2*. (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), hlm. 52.

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moch. Irfan Ubaidillah

Malang, 04 Juni 2015

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moch. Irfan Ubaidillah

NIM : 11110051

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Metode Amtsilati dalam Memahami Kitab Fiqih (Klasik)
di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid
Paiton Probolinggo*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 04 Juni 2015

Moch. Irfan Ubaidillah

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke-Hadirat Allah SWT, atas Hidayah dan Rahmat kasih dan Sayang-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Metode Amtsilati dalam Memahami Kitab Fiqih (Klasik) di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dari dunia kegelapan menuju dunia terang benerang, yakni Agama Islam, semoga Syafa’atnya selalu menyertai setiap umatnya dari dunia sampai akhirat. Amin.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang serta sebagai wujud partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan motivasi dari semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Pada kesempatan ini penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda, Ibundaku, dan adik-adikku yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan do'a yang selalu ikhlas mengalir. Sehingga kesulitan dalam belajar menjadi tak berarti lagi. Alhamdulillah.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Ust. M. Ilyas Junaidi Addakhil yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
8. Seluruh Ustad dan para Santri Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit yang telah membantu penulis dalam penelitian yang penulis lakukan.
9. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesainya penulisan skripsi ini, khususnya teman-teman Jurusan PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Atas jasa baik mereka, penulis mengucapkan beberapa terima kasih yang tiada terkira, dengan ini penulis mengucapkan untaian do'a semoga amal baik beliau-beliau tersebut diatas selalu disisi Allah dan dicatat amal baiknya.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan disiplin ilmu pada lingkungan yang lebih luas.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga dengan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada semua pembaca skripsi ini pada umumnya.

Wassalam

Malang, 04 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penelitian Terdahulu.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Metode Amtsilati.....	14
1. Pengertian Metode Amtsilati.....	14

2. Sejarah Metode Amtsilati.....	15
3. Metode Pembelajaran Amtsilati	19
4. Kelebihan Metode Amtsilati	31
B. Kitab Fiqih (Klasik)	31
1. Pengertian Kitab Fiqih (Klasik)	31
2. Macam-Macam Metode Pembelajaran Kitab Fiqih (Klasik)	34
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Fiqih (Klasik)	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Setting Penelitian.....	44
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data	51
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	57
1. Letak Geografis Wilayah Zaid bin Tsabit	57
2. Profil Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit	58
3. Visi dan Misi Wilayah Zaid bin Tsabit	62
4. Jumlah Ustad dan Santri Wilayah Zaid bin Tsabit.....	62

5. Trilogi dan Panca Kesadaran Santri	63
B. Penyajian Dan Analisis Data	64
1. Bentuk Pelaksanaan Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit.....	64
2. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit.....	67
3. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit	74
BAB V PEMBAHASAN	
A. Bentuk Pelaksanaan Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit.....	79
B. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit	86
C. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit ..	92
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Konsultasi

Lampiran 2: Surat Izin penelitian dari Fakultas

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian dari Pondok Pesantren Nurul Jadid

Lampiran 4: Sekilas Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit

Lampiran 5: Struktur Pengurus Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit

Lampiran 6: Denah Pondok Pesantren Nurul Jadid

Lampiran 7: Jadwal Kegiatan Harian Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit

Lampiran 8: Silabus Metode Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit

Lampiran 9: Pedoman Wawancara

Lampiran 10: Foto-Foto

Lampiran 11: Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Ubaidillah, Mochammad Irfan. 2015. *Metode Amtsilati dalam Memahami Kitab Fiqih (Klasik) di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, MA.g

Kata Kunci : *Metode Amtsilati, Kitab Fiqih (Klasik)*

Metode Amtsilati merupakan suatu metode cepat dalam mempelajari kitab kuning atau nama lainnya adalah kitab klasik. Isi dalam kitab Amtsilati membahas tentang nahwu sharaf, dimana keduanya menjadi pedoman awal bagi orang yang hendak memahami kitab kuning (klasik), karena keduanya merupakan ilmu alat yang digunakan untuk mengupas kitab kuning (klasik) yang tidak ada harokatnya agar bisa dibaca. Pada umumnya, yang terjadi di kebanyakan pesantren untuk mempelajari kitab kuning (klasik) membutuhkan waktu bertahun-tahun dan lebih masyhur dengan kesulitan dalam mempelajarinya. Sedangkan, dalam metode Amtsilati sendiri hanya dibutuhkan rentang waktu selama 6 bulan saja. Kitab Fiqih (klasik) atau kitab kuning sudah menjadi ciri khas dari semua pondok pesantren yang ada di Indonesia terutama pondok pesantren yang mengusung ciri khas salaf.

Adapun yang menjadi fokus dari studi ini adalah mencari keterangan sedetail-detailnya tentang metode Amtsilati dalam memahami kitab fiqih (klasik) di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; (2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; (3) untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Untuk mencapai tujuan diatas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) interview (wawancara); (2) observasi (pengamatan); (3) dokumentasi. Adapun analisis datanya dilakukan dengan metode analisis kualitatif, yakni data yang telah didapat, dideskripsikan atau digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisah menurut kategori masing-masing untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan (1) teknik triangulasi; (2) meningkatkan ketekunan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran Amtsilati menggunakan sistem KBK dan tertuang dalam bentuk KBM. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amtsilati antara lain; (1) Ditinjau dari segi ustad, yakni (a) kurangnya keterampilan dalam memotivasi santri, (b) kurangnya

asatidz, (2) Ditinjau dari segi Santri, yakni (a) malas dalam mengikuti pembelajaran dan menghafal, (b) kurang kesadaran dalam jiwa santri, (c) kegiatan Amsilati yang berbenturan, (d) faktor lingkungan, (e) kurangnya pendampingan dari ustad. Sedangkan upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah (1) mengadakan kajian taqrib, (2) mengatur ulang jadwal Amsilati, (3) meminta peserta yang wisuda untuk mengajar, (4) pengurus lebih aktif, (5) mengabsen santri setiap kegiatan, (6) bersinergis antara Ustad dan Santri, (7) meningkatkan ibadah.



ABSTRAK

Ubaidillah, Mochammad Irfan. 2015. *Metode Amtsilati dalam Memahami Kitab Fiqih (Klasik) di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Kata Kunci : *Metode Amtsilati, Kitab Fiqih (Klasik)*

Metode Amtsilati merupakan suatu metode cepat dalam mempelajari kitab kuning atau nama lainnya adalah kitab klasik. Isi dalam kitab Amtsilati membahas tentang nahwu sharaf, dimana keduanya menjadi pedoman awal bagi orang yang hendak memahami kitab kuning (klasik), karena keduanya merupakan ilmu alat yang digunakan untuk mengupas kitab kuning (klasik) yang tidak ada harokatnya agar bisa dibaca. Pada umumnya, yang terjadi di kebanyakan pesantren untuk mempelajari kitab kuning (klasik) membutuhkan waktu bertahun-tahun dan lebih masyhur dengan kesulitan dalam mempelajarinya. Sedangkan, dalam metode Amtsilati sendiri hanya dibutuhkan rentang waktu selama 6 bulan saja. Kitab Fiqih (klasik) atau kitab kuning sudah menjadi ciri khas dari semua pondok pesantren yang ada di Indonesia terutama pondok pesantren yang mengusung ciri khas salaf.

Adapun yang menjadi fokus dari studi ini adalah mencari keterangan sedetail-detailnya tentang metode Amtsilati dalam memahami kitab fiqih (klasik) di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; (2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; (3) untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Untuk mencapai tujuan diatas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) interview (wawancara); (2) observasi (pengamatan); (3) dokumentasi. Adapun analisis datanya dilakukan dengan metode analisis kualitatif, yakni data yang telah didapat, dideskripsikan atau digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisah menurut kategori masing-masing untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan (1) teknik triangulasi; (2) meningkatkan ketekunan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran Amtsilati menggunakan sistem KBK dan tertuang dalam bentuk KBM. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amtsilati antara lain; (1) Ditinjau dari segi ustad, yakni (a) kurangnya keterampilan dalam memotivasi santri, (b) kurangnya asatidz, (2) Ditinjau dari segi Santri, yakni (a) malas dalam mengikuti

pembelajaran dan menghafal, (b) kurang kesadaran dalam jiwa santri, (c) kegiatan Amsilati yang berbenturan, (d) faktor lingkungan, (e) kurangnya pendampingan dari ustad. Sedangkan upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah (1) mengadakan kajian taqrib, (2) mengatur ulang jadwal Amsilati, (3) meminta peserta yang wisuda untuk mengajar, (4) pengurus lebih aktif, (5) mengabsen santri setiap kegiatan, (6) bersinergis antara Ustad dan Santri, (7) meningkatkan ibadah.

Please read anymore! Maybe many mistakes from me ☺



ABSTRACT

Ubaidillah, Mochammad Irfan. 2015. *Amsilati Method in understanding Fiqh Book (Classic) in Zaid bin Tsabit Region, Nurul Jadid Islamic Boarding School of Paiton Probolinggo*. Script, Departement of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang.

Lecturer Adviser: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Keyword : Amsilati Method, Fiqh Book (Classic)

Amsilati method is a fast method in studying the yellow book or the other name is classic holy book. The contents of Amsilati book discuss about nahwu sharaf, that is be the initial guidelines for the people who will learn yellow book (classic), because both are used as means of understanding the content of yellow book thoroughly . Generally, most Islamic Boarding School takes a long time to study the yellow book (classic) and more famous difficulty to study it. While in the amsilati method only needed a span of 6 months. The Fiqh book (classic) or yellow book has become characteristic of all boarding schools in Indonesia especially the salaf Islamic boarding schools.

As for the focus of this research is to find out as much detail as information about Amsilati method in understanding Fiqh book (classic) in Zaid bin Tsabit region Nurul Jadid Islamic Boarding School of Paiton Probolinggo. The purpose of this research are: 1. To describe form of learning Amsilati in Zaid bin Tsabit region Nurul Jadid Islamic Boarding School of Paiton Probolinggo. 2. To understand the obstacles that faced by Amsilati method in Zaid bin Tsabit region Nurul Jadid Boarding School of Paiton Probolinggo. 3. To understand the efforts that did to overcoming the obstacles that faced by Amsilati method in Zaid bin Tsabit region Nurul Jadid Boarding School of Paiton Probolinggo.

To achieve the purpose above, this research used descriptive qualitative method. The method of collecting data by : 1. Interview 2. Observation 3. Documentation. The data analyze has done by analyze qualitative method, data that has been obtained, is described by the words or sentences, then these data are separated based on categories of each to get a conclusion. Meanwhile the validity data checking is used: 1. Triangulation technic 2. Increase the diligence.

The result of research showed that the form of learning Amsilati used KBK system and applied in KBM. The obstacles that faced on Amsilati learning are: 1. By the teacher aspect are: (a) the lack of skills in motivating students, and (b) lack of *asatidz* 2. By the Student aspect are: (a) lazy in following the learning and memorization, (b) lack of awareness in the santri's soul, (c) the Amsilati's activities collide, (d) environment factors, and (e) the lack of assistance from the *asatidz*. Whereas the efforts to overcome those obstacles are: 1. Hold Taqrib lesson. 2. Rearranging *Amsilati* schedule. 3. Ask to student graduated to teach. 4. The committees of boarding school to more active 5. Ask Santri to fill the present

in every activity. 6. Any synergy among teacher and students. 7. Increase the worship.



ملخص

عبيد الله، محمد عرفان. 2015. طريقة الأمثلية لفهم الكتاب الفقه (الكلاسيكي) في ولاية زيد ابن ثابت من معهد الإسلامي نور الجديد ببطان بريالنجنا. البحث. الشعبة التربية الإسلامية. كلية العلم التربية والمتعلم. الجامعة الإسلامية الحكومية مولنا مالك إبراهيم بمالانج.

المشرف : الدكتور الحاج أحمد فاتح يس الماجستير

الكلمة الأساسية : طريقة الأمثلية. الكتاب الفقه الكلاسيكي

طريقة الأمثلية هي طريقة المباشرة لفهم الكتاب أو الكتاب الفقه الكلاسيكي. بحثت عن قواعد النحو والصرف، وهما مبادئ التوجيهية للمبتدئين بفهم الكتاب الفقه الكلاسيكي. لأنهما علم الآلة لبحث الكتاب وما عنده الحراكة لفهم القراءة. كثير ما في المعاهد أن تتعلم الكتاب يحتاج وقتنا طويلا لأنه مشهور في الصعب. إما طريقة الأمثلية تستطيع أن قطعها في السادس الأشهر. فقه الكلاسيكي من كتاب الخاص في أي المعاهد الإسلامي الإندونمي لا سيما معهد السلفي.

تخصص من هذه دراسات يطلب الشروح التفصيلي عن طريقة الأمثلية في فهم الكتاب الفقه الكلاسيكي في ولاية زيد ابن ثابت من معهد الإسلامي نور الجديد ببطان بريالنجنا. ومن أغراض البحث هم: (1) لشرح تركيب تعلم الأمثلية في ولاية زيد ابن ثابت من معهد الإسلامي نور الجديد ببطان بريالنجنا. (2) لتعرف عن العوامل في تعليم الأمثلية في ولاية زيد ابن ثابت من معهد الإسلامي نور الجديد ببطان بريالنجنا. (3) لتعرف فعالية لتغيب القيود في تعليم الأمثلية في ولاية زيد ابن ثابت من معهد الإسلامي نور الجديد ببطان بريالنجنا.

في تحقيق الأغراض، نوع البحث مستعمل طريقة الوصفي الكيفي. أما مجتمع البحث هم: (1) مقابلة (2) مراقبة (3) وثائق. تحليلية البيانات مستعمل بطريقة تحليلية الكيفية، يصور البيانات بالكلمة أو الجملة ثم تفرق بالفئات الخلاصة. أما تصحيح البيانات مستعمل بـ (1) تكتيكي التثليث (2) زيادة حماسة.

ن حصول البحث يدل عن تعليم الأمثلية بنظام نشاط قراءة الكتب (KBK) الذي يدفع بنشاط التعلم (KBM). القيود من الأمثلية هم: (1) من الأساتيد (أ). معدوم المهارة في دفعية الطلاب. (ب) معدوم الأساتيد. (2) من الطلاب. (أ) كسل الطلاب في التعلم والمحافظة. (ب) معدوم حواس في نفس الطلاب. (3) نشاطها ضربة (4) عوامل البيئة (5) معدوم مجاور من الأساتيد. إما فعالية لتغيب القيود هم: (1) يؤسى المناقشة للتقريب (2) ينظم مواعيد الأمثلية (3) إستقدم الطلاب التخرج ليعلم فيها (4) حرك الناظر في النشاط (5) إستعمل كشف الحضور للطلاب في النشاط (6) مستوي بين الأساتيد والطلاب (7) ويزيد العبادة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, era zaman sudah berubah menjadi modern. Terkadang sejarah atau peninggalan-peninggalan terdahulu ada yang terlupakan, baik jasa-jasa para pahlawan maupun manifestasi dari para ulama' berupa kitab-kitab klasik. Karya-karya ulama' salaf berupa kitab-kitab klasik pada zaman futuristik ini sudah 'agak' terlupakan. Sebenarnya nista, jika para pemuda Islam yang hanya tinggal menikmati eksistensi agama Islam, namun enggan untuk memahami agama Islam melalui kitab-kitab tersebut. Dalam kitab-kitab itulah tertuang pelajaran-pelajaran Islam secara natural, karena para ulama' langsung mendapatkan sanad hadits tentang agama Islam dari para sahabat yang notabene pernah hidup pada masa Rasulullah.

Islam tidak lepas dari bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan bagian dari ilmu Islam, meski kedudukannya sebagai *washilah* (perantara) untuk memahami ilmu-ilmu utama dalam agama Islam khususnya Al-Qur'an dan Hadits, namun bahasa Arab mendapat posisi penting di antara ilmu-ilmu *washilah*, sehingga para ulama' banyak memberikan perhatian terhadap bahasa Arab.¹ Dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

¹ Abu Hamzah Yusuf Al-Atsary, *Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab* (Bandung: Pustaka Adhwa, 2007), hlm. 1.

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (Q.S. Yusuf:12:2)²

Ilmu yang digunakan agar gramatika bahasa Arab dapat terucap dengan benar adalah ilmu nahwu dan sharaf, dimana hukum mempelajari keduanya adalah *fardlu kifayah*. Namun, bisa jadi mempelajari ilmu ini bagi sebagian orang tertentu menjadi wajib, maka dengan itu hukumnya adalah *fardlu 'ain* baginya.³

Kata nahwu dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, di antara maknanya adalah *الْجِهَةُ* (*arah*) engkau katakan: *ذَهَبْتُ نَحْوَ فُلَانٍ* (*aku pergi ke arahnya*). Di antara maknanya juga adalah *الشَّبِيهُ* dan *الْمِثْلُ* (*mirip/seperti*). Engkau katakan *مُحَمَّدٌ نَحْوَ عَلِيٍّ* yakni (*Muhammad mirip Ali*).⁴

Sedangkan definisi nahwu menurut istilah ulama' adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui hukum akhir kata bahasa Arab dalam keadaan kata-kata itu tersusun, baik segi *i'rob*, *bina*' dan apa-apa yang berkenaan dengannya.⁵

Menurut Abubakar Muhammad dalam bukunya ilmu nahwu berarti ilmu tata bahasa Arab (gramatika bahasa Arab).⁶ Sedangkan menurut pengertian istilah adalah sebagai berikut:

² Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bogor: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2011), hlm. 235.

³ Muhammad Muhyidin, *Terjemah Tuhfatus Saniyah (Ilmu Nahwu)*, Abu Abdillah Salim bin Subaid (Tegal: As Shaf Media, 2010), hlm. 4.

⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

⁵ *Ibid.*, hlm. 3-4.

⁶ Abubakar Muhammad, *Ilmu Nahwu Teori Mudah untuk Menguasai Bahasa Arab* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 1.

الَّتَحْوُ فَوَاعِدُ يُعْرَفُ بِهَا صِيغُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ وَأَحْوَالُهَا حِينَ إِفْرَادِهَا وَحِينَ تَرْكِيْبِهَا

Artinya: Nahwu itu adalah qawaid (kaidah-kaidah) yang dengannya diketahui bentuk-bentuk kata bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat.⁷

Menurut Abu Hamzah Yusuf Al-Atsary dalam bukunya mendefinisikan ilmu nahwu ialah ilmu yang mempelajari tentang jabatan kata dalam kalimat dan harakat akhirnya, baik secara *i'rab* (berubah) atau *bina'* (tetap).⁸

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang hukum akhir dalam gramatika bahasa Arab baik dari segi *i'rab*, *bina'* dan segala sesuatu yang berkenaan dengannya.

Mengenai ilmu sharaf, Abu Hamzah Yusuf Al-Atsary juga berpendapat dalam bukunya, ilmu sharaf ialah ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata dan perubahannya dengan penambahan maupun dengan pengurangan.⁹

Sayyid Ahmad Al-Hasyimi dalam bukunya berpendapat, sebagai berikut:

الْصَّرْفُ الَّتِي يُعْرَفُ بِهَا صِيغُ الْكَلِمَاتِ الْمَفْرَدَةِ وَأَحْوَالُهَا مِمَّا لَيْسَ بِإِعْرَابٍ وَلَا بِنَاءٍ

⁷ *Ibid.*

⁸ Abu Hamzah Yusuf Al-Atsary, *Op.cit.*, hlm. 2.

⁹ *Ibid.*,

Artinya: Sharaf adalah sesuatu yang diketahui dengannya bentuk-bentuk kata yang mufrod (tunggal) dan keadaannya bukan dari segi i'rabnya dan bukan dari bina'nya.¹⁰

Syekh Mustafa Al-Ghalayaini berpendapat sebagai berikut:

فَالصَّرْفُ: عِلْمٌ بِأَصْوَلِ تُعْرَفُ بِهَا صِيغُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ وَأَحْوَالِهَا الَّتِي
لَيْسَتْ بِإِعْرَابٍ وَلَا بِنَاءٍ

Artinya: Sharaf adalah ilmu pokok yang diketahui dengannya bentuk-bentuk kata bahasa Arab dan keadaannya yang bukan dari i'rab dan bukan dari bina'.¹¹

Berdasarkan kumpulan definisi tentang ilmu sharaf di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ilmu sharaf adalah ilmu yang membahas tentang bentuk kata bahasa Arab baik penambahan maupun pengurangan tanpa memandang dari segi i'rab dan bina'.

Selanjutnya, dari kesimpulan tersebut pula penulis dapat mengambil benang merah bahwa ilmu nahwu dan ilmu sharaf merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, karena keduanya sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Ibarat nahwu adalah bapaknya ilmu maka sharaf adalah ibunya ilmu. Dimana keduanya saling mengisi dan saling membutuhkan.

Disisi lain, kebanyakan para pemuda yang masih perdana dalam mempelajari ilmu nahwu dan ilmu sharaf merasa *penning* karena rumitnya

¹⁰ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Qawaid Asasiyah Lughoh Arabiyyah* (Kairo: Al-Mukhtar, 2006), hlm. 15.

¹¹ Syekh Mustafa Al-Ghalayaini, *Jami'ud Durus Arabiyyah* (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 2004), hlm. 8.

ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Namun, kerumitan tersebut seolah-olah terjawab dengan adanya Amtsilati, hanya dengan jangka waktu 6 bulan peserta didik sudah mampu membaca kitab kuning.

Dibalik kenyataan tersebut, dimana para pemuda saat ini kesulitan dalam memahami kitab klasik atau biasa disebut kitab kuning yang merupakan peninggalan para ulama' lampau, muncullah karya yang dikarang oleh seorang mushannif dari Jepara, Jawa Tengah yang berjudul "*Program Pemula Membaca Kitab Kuning Amtsilati*". Nama pengarang kitab tersebut adalah K.H. Taufiqul Hakim berasal dari Bangsri, Jepara Jawa Tengah.

Amtsilati menjadi salah satu solusi bagi para pemuda Islam, agar tetap bisa mempelajari kitab-kitab peninggalan nenek moyangnya ditengah hiruk pikuk dunia globalisasi ini. Perlu diketahui, Amtsilati merupakan ringkasan dari nadhaman Alfiyyah karangan Imam Ibnu Maliki Al-Andalusi atau biasa disebut Alfiyyah Ibnu Malik yang baitnya berjumlah 1000 lebih. Uniknya, dari ribuan bait tersebut mushannif Amtsilati, dalam hal ini K.H. Taufiqul Hakim meringkasnya menjadi 184 bait saja.

Isi dalam kitab Amtsilati membahas tentang nahwu sharaf, dimana keduanya menjadi pedoman awal bagi orang yang hendak memahami kitab kuning. Karena keduanya merupakan ilmu alat yang digunakan untuk mengupas kitab kuning yang tidak ada harokatnya agar bisa dibaca.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan metode Amtsilati dengan

judul: **“Metode Amtsilati dalam Memahami Kitab Fiqih (klasik) di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan eksposisi di atas, maka pada pembahasan selanjutnya perlu diketahui apa sejatinya tujuan dan kegunaan penelitian ini. Dengan adanya tujuan ini, dapat diperoleh jawaban yang jelas dari beberapa pertanyaan di atas dan dengan adanya kegunaan ini dapat diketahui dengan jelas manfaat dari hasil yang diharapkan.

- a. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

b. Kegunaan Penelitian:

1. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Lewat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan ataupun informasi yang berarti dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

2. Bagi Wilayah Zaid bin Tsabit

Melalui Wilayah Zaid bin Tsabit ini, Diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam ranah ilmu pengetahuan, khususnya bidang gramatika B. Arab sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan metode Amsilati.

3. Bagi Pondok Pesantren Nurul Jadid

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan metode Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Jadid

4. Bagi Ustad

Diharapkan dapat menjadi referensi dan lebih mempermudah dalam menerapkan metode Amsilati.

5. Bagi Santri

Diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan dalam memahami metode Amsilati.

6. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman yang luar biasa dalam penelitian sekaligus sebagai fasilitas untuk melatih diri dalam penulisan karya ilmiah dan juga pengembangan diri sehingga bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

D. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa kajian pustaka yang peneliti lakukan, memang belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Kalaupun ditemukan, penelitian yang dilakukan oleh saudari Ni'matul Choiriyah, (2005) yang berjudul "*Pelaksanaan Program Intensif Membaca Kitab Kuning Bagi Pemula Sistem 3-6 Bulan*", (Studi Deskriptif di Pesantren Darul Falah, Jepara). Skripsi ini menjelaskan mengenai pelaksanaan program intensif membaca kitab kuning bagi pemula dengan

sistem 3-6 bulan. Sistem tersebut disebut juga dengan nama metode Amtsilati, di mana saudari Ni'matul Choiriyah melakukan penelitiannya di Jepara, tempat lahirnya metode Amtsilati. Juga penelitian dari saudara Saepul Hidayatulloh (2008) yang berjudul "*Penerapan Metode Amtsilati Dalam Pembelajaran Qawa'id Di Pondok Pesantren Al Jauhariyah Sokaraja Lor Banyumas*" Penelitian ini lebih menekankan pada pola penerapan metode Amtsilati secara keseluruhan dalam pembelajaran *Qawa'id* di pondok pesantren al-Jauhariyah Sokaraja Lor Banyumas. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di sini lebih menitik beratkan pada penerapan metode Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini digunakan sebagai pembatasan masalah yang diteliti, sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan. Rungga lingkup penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Lembaga Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai tempat belajar metode Amtsilati.
2. Bentuk pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit, kendala-kendala dalam memahaminya dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Diperoleh dengan hasil dari wawancara, dokumentasi dan pengamatan.

3. Para ustad sebagai pengajar di Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid. Diperoleh dengan wawancara kepada beberapa ustad.
4. Para santri sebagai pelajar di Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid. Diperoleh dengan wawancara kepada beberapa santri.

F. Definisi Istilah

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Metode Amtsilati adalah suatu alat, cara atau rencana yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi kitab Amtsilati di mana dalam kitab tersebut lebih menekankan pada memperbanyak contoh dan juga praktek dengan tujuan murid mampu memahami kitab kuning dengan baik.
2. Kitab fiqih (klasik) atau kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits, yang ditulis oleh para 'ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para 'ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

3. Wilayah Zaid bin Tsabit (K) adalah salah satu wilayah atau tempat tinggal para santri yang berada di naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, Pation, Probolinggo. Wilayah lain yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai berikut: Wilayah Sunan Gunung Jati (A), Wilayah Sunan Ampel (B), Wilayah Sunan Drajat (C), Wilayah Sunan Kalijaga (D), Wilayah Asrama Mahasiswa (E), Wilayah Sunan Giri (F), Wilayah Djalaluddin Arrumi (G), Wilayah Nurus Shobah (H), Wilayah Nurul Mun'im (I), Wilayah Al-Amiri (J), Wilayah Zaid bin Tsabit (K), Asrama Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Asrama Pusat Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ), Asrama Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), dan Asrama Diniyah. Sedangkan di Wilayah Zaid bin Tsabit sendiri memiliki beberapa lembaga nonformal seperti: XL (excellent language) LBA dan LBI, Tahsinul Qur'an, Tahfidhul Qur'an dan Amtsilati. Di wilayah ini terdapat pemangku yang bernama K. H. Hefni Mahfudz, beliau seorang hafidz Qur'an yang senantiasa sabar dalam mendidik santri-santrinya. Jumlah santri sekarang sebanyak 375.
4. Nurul Jadid adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh K. H. Zaini Mun'im, putra dari K. H. Abdul Mun'im, beliau berasal dari Pamekasan, Madura dan merantau di tanah Jawa, hingga mendirikan Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berada di daerah Karanganyar, Kec. Paiton, Kab. Probolinggo. Awal berdiri Pondok tersebut pada tahun 1950 hingga sekarang masih eksis dalam mensyiarkan agama

Islam. Pengasuh saat ini adalah K. H. Moh. Zuhri Zaini, BA putra keempat dari K. H. Zaini Mun'im. Jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid sebanyak 7800 orang, yang terdiri dari berbagai daerah di seluruh Nusantara. Terdapat beberapa lembaga formal yang berada di naungan Pondok Pesantren ini, seperti: MI Nurul Mun'im, Mts Nurul Jadid, SMP Nurul Jadid, SMA Nurul Jadid, SMK Nurul Jadid, MA Nurul Jadid, IAIN Nurul Jadid, STT Nurul Jadid dan STIKES Nurul Jadid. Selain itu, juga terdapat lembaga nonformal, antara lain: LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing), Tahfidhul Qur'an, Tahsinul Qur'an, Diniyah dan Amsilati.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bagian. Adapun sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kajian Teori. yang mana pada bab ini berisi kajian teori yaitu tentang Metode Amsilati dalam Memahami Kitab Fiqih (klasik) yang terdiri dari: pembahasan tentang metode Amsilati, pengertian kitab fiqh klasik (kitab kuning).

BAB III. Metode Penelitian. Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data,

prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV. Paparan Data. Berisi tentang lokasi penelitian, profil Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit, visi dan misi Amsilati, Trilogi dan Panca Kesadaran Santri, bentuk pembelajaran Amsilati, kendala-kendala dalam pembelajaran Amsilati dan upaya dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran Amsilati.

BAB V. Pembahasan. Hasil Penelitian merupakan pembahasan terhadap hasil temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam penelitian.

BAB VI. Penutup. Pada bab ini skripsi memuat dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Amtsilati

1. Pengertian Metode Amtsilati

Metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹ Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.² Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.³

Metode adalah cara yang digunakan guru untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Sedangkan Amtsilati berasal dari kata *أَمْثَلْتِي* yang artinya beberapa contoh dari saya dan akhiran "ti" itu sendiri diambil dari kata *Qira'ati*.⁴ Jadi, yang dimaksud metode Amtsilati yaitu suatu alat, cara atau rencana yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi kitab Amtsilati di mana dalam kitab tersebut lebih menekankan pada memperbanyak contoh dan juga praktek dengan tujuan murid mampu memahami kitab kuning dengan baik.

¹ Suprihadi Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum* (Malang: IKIP Malang, 1993), hlm. 143.

² *Ibid.*,

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 76.

⁴ Taufiqul Hakim, *Amtsilati Program Pemula Kitab Kuning* (Jepara: Al Falah offset, 2004), hlm. 8.

Kitab Amstilati merupakan kitab yang berisikan materi pelajaran yang terprogram dengan penulisan sistematis untuk belajar membaca kitab kuning bagi pemula yang dilaksanakan dengan intensif dalam jangka 3-6 bulan. Kitab tersebut membahas tentang *Qawa'id* (nahwu dan sharaf), di mana kitab tersebut disusun mengingat pentingnya belajar ilmu *Qawa'id* (nahwu dan sharaf) serta sulitnya mempelajari ilmu tersebut. Penyusunan kitab Amstilati ini tidak lepas dari penyusunan metode Amstilati.⁵

Jadi, kitab Amstilati merupakan kitab yang membahas tentang qawaa'id (nahwu dan sharaf) dan merupakan metode cepat bagi seorang pemula, yang hanya membutuhkan waktu sekitar 3-6 bulan untuk memahaminya.

2. Sejarah Metode Amstilati

Metode Amstilati disusun oleh H. Taufiqul Hakim, yaitu seorang pendiri pondok pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara. Berawal dari pengalaman beliau *nyantri* di pondok pesantren Maslakul Huda, Kajen-Margoyoso, Pati, dengan merasakan begitu sulitnya membaca kitab kuning dan belajar tentang ilmu kitab kuning (*nahwu shorof*). Hal tersebut sangat wajar sebab latar belakang pendidikan beliau dimulai dari TK, SD, MTsN, yang notabene sangat kecil pendidikan tentang agama. Persyaratan yang harus dipenuhi pada saat beliau *nyantri* di pondok pesantren tersebut adalah hafal *alfiyah* yang

⁵ Ni'matul Choiriyah, "Pelaksanaan Program Intensif Membaca Kitab Kuning Bagi Pemula Sistem 3-6 Bulan" (Studi Deskriptif di Pesantren Darul Falah Jepara), *Skripsi*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2005, hlm. 44.

merupakan harga mati dan tidak bisa ditawar lagi. Dengan sekuat tenaga beliau menghafal *alfiyah* walaupun belum tahu untuk apa *alfiyah* dihafalkan, yang penting mantap, yakin, ibarat mantra, bukan ibarat resep.⁶

Setelah kelas dua Aliyah, beliau baru sedikit demi sedikit tahu bahwa *alfiyah* adalah sebagai pedoman dasar untuk membaca kitab kuning. Motivasi untuk memahami *alfiyah* pun muncul. Dari *ghirah* tersebut beliau menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua *nadzam* kitab *alfiyah* yang disebut sebagai induknya gramatika Arab itu digunakan dalam praktek membaca kitab kuning. Beliau menyimpulkan dari 1000 *nazham alfiyah* yang terpenting hanya berjumlah sekitar 100 sampai 200 bait, sementara *nadzam* lainnya hanya sekedar penyempurna.⁷

Dengan diawali terdengarnya berita tentang sistem belajar cepat baca al-Qur'an, yaitu dengan kitab *Qira'ati*, beliau terdorong dari kitab *Qira'ati* yang mengupas cara membaca yang ada harakatnya, beliau ingin menulis yang bisa digunakan untuk membaca yang tidak ada harakatnya. Orang mendengar ilmu nahwu *ngelu* dan *alergi*. Orang mendengar ilmu sharaf menegangkan saraf. Terbetiklah nama Amsilati yang berarti beberapa contoh, yang beliau sesuaikan dengan akhiran "ti" dari *Qira'ati*.

⁶ Taufiqul Hakim, *Op.cit.*, hlm. 1.

⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

Mulai tanggal 27 Rajab tahun 2001 M, beliau mulai merenung dan muncul pemikiran untuk *mujahadah*, di mana dalam *thariqah* yang beliau jalani ada doa khusus, yang jika ada seorang yang ikhlas melaksanakannya, insyaAllah akan diberi jalan keluar dari masalah apapun oleh Allah dalam jangka waktu kurang dari 4 hari. Setiap hari beliau melakukan *mujahadah* terus menerus sampai tanggal 17 Ramadhan yang bertepatan dengan *nuzulul Qur'an*. Saat bermujahadah, beliau kadang mengunjungi makam Mbah Ahmad Mutamakin.

Dari situ, kadang beliau seakan berjumpa dengan Syekh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandiyyah (Master Tarekat), Syekh Ahmad Mutamakin (kakak Sahal Mahfudz) dan Imam Ibnu Malik (pengarang *alfiyah*) dalam keadaan setengah tidur dan setengah sadar.⁸

Hari tersebut, seakan ada dorongan kuat untuk menulis. Siang dan malam, beliau ikuti dorongan tersebut dan akhirnya tanggal 27 Ramadhan selesailah penulisan *Amsilati* dalam bentuk tulisan tangan. Dengan demikian, *Amsilati* tertulis hanya dalam jangka waktu 10 hari. Kemudian diketik komputer oleh Bapak Nur Shubki, Bapak Toni dan Bapak Marno. Proses pengetikan mulai dari *khulashoh* sampai *Amsilati* memakan waktu hampir satu tahun dan dicetak sebanyak 300 set. Sebagai *follow up* terciptanya *Amsilati*, beliau dan rekan-rekannya mengadakan bedah buku di gedung Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten

⁸ Taufiqul Hakim, *Loc.cit.*, hlm. 8.

Jepara pada tanggal 16 Juni 2002 yang diprakarsai oleh Bapak Nur Kholis.

Dari bedah buku tersebut muncul kalangan yang pro dan kontra terhadap Amsilati. Salah satu peserta dari para peserta bedah buku di Jepara kebetulan mempunyai kakak di Mojokerto yang menjadi pengasuh pesantren. Beliau bernama KH. Hafidz, yaitu pengasuh pondok pesantren Manba'ul Qur'an, di mana beliau berinisiatif untuk menyelenggarakan sistem cepat baca kitab kuning metode Amsilati pada tanggal 30 Juni 2002. dalam acara tersebut, Bapak H. Syaumi Fadli sebagai donator, menyarankan agar dicetak 1000 set buku Amsilati dan sekaligus untuk acara *Hubbur Rosul* di Ngabul, Jepara. Dan ternyata acara tersebut mendapat sambutan yang luar biasa, terlihat dari banyaknya buku yang terjual, mengingat bedah buku yang pertama di Jepara tidak laku.

Dari Mojokerto, dukungan mengalir sampai ke beberapa daerah di Jawa Timur, melalui forum yang digelar oleh Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang, Jember, Pamekasan, Madura. Sampai saat ini Amsilati tersebar di pelosok Jawa, bahkan sampai ke luar Jawa, seperti Kalimantan, Batam, dan Malaysia.⁹

Perjalanan sosok pejuang seperti K.H. Taufiqul Hakim dalam menyebarluaskan kitab dan metode Amsilati ini tidak begitu mudah, diperlukan ketelatenan dan penuh kesabaran, yang pada akhirnya

⁹ Taufiqul Hakim, *Loc.cit.*, hlm. 1-10.

berujung pada kesuksesan, yakni Amsilati sudah tersebar luas di bumi Nusantara.

3. Metode Pembelajaran Amsilati

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa yang dimaksud metode Amsilati adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan kitab Amsilati, di mana kitab tersebut merupakan kitab yang terprogram dengan sistematika penulisan yang sistematis untuk belajar membaca kitab kuning bagi pemula.

Metode Amsilati ini disusun mengingat sulitnya mempelajari *Qawa'id* terutama bagi tingkat pemula, baik pemula kanak-kanak maupun pemula dewasa. Kitab-kitab *Qawa'id* klasik yang menjadi rujukan dalam belajar *Qawa'id* kurang terfokus pada materi pembahasannya. Sebagai contoh pembahasan *kalam* dalam kitab *Jurmiyyah*, di mana dalam kitab tersebut dijelaskan mengenai pengertian *kalam* adalah "*lafadz* yang tersusun yang berfaidah dan disengaja". Dalam pembahasan tersebut terdapat salah satu poin pembentuk *kalam* yaitu *lafadz*, pembahasan langsung beralih pada pengertian *lafadz* yang didefinisikan sebagai "suara yang mengandung huruf *hijaiyah*". Pembahasan selanjutnya tentang pengertian "suara". Peralihan pembahasan atau pembahasan yang tidak terfokus itulah yang menjadi kendala peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kalam itu sendiri. Sehingga, keinginan untuk dapat membaca kitab kuning dapat tercapai akan tetapi dalam waktu

yang lama atau bahkan tidak tercapai karena banyaknya persoalan yang mengikutinya seperti pepatah Jawa yang mengatakan “*nguber buceng kelangan deleg*” (mengejar hal-hal kecil kehilangan tujuan yang besar).¹⁰

Menurut Taufiqul Hakim, metode pembelajaran inilah yang disebut pendidikan berbasis kompetensi (kemampuan).¹¹ Metode tersebut dilaksanakan dengan berlandaskan pada KBK artinya bahwa tujuan program ini adalah memfokuskan pada kompetensi santri untuk dapat membaca kitab kuning dengan standar kompetensi penguasaan kaidah-kaidah bahasa serta melakukan proses pemaknaan secara benar, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Adapun metode pembelajarannya dilaksanakan berdasarkan pada landasan teori KBK yaitu:

Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri sesuai dengan cara-cara kemampuan masing-masing, serta tidak tergantung pada orang lain. Untuk itu, diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula.

¹⁰ Taufiqul Hakim, *Loc.cit.*, hlm. 40-41.

¹¹ Taufiqul Hakim, *Loc.cit.*, hlm. 18.

Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*Learning of mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik jika didukung dengan lingkungan yang kondusif.

Ketiga, pendefinisian kembali terhadap bakat. Dalam kaitan ini Hall (1986) menyatakan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup. Jika asumsi ini diterima perhatian harus dicurahkan kepada waktu yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Dalam hal ini, perbedaan antara peserta didik yang pandai dengan kurang (bodoh) hanya terletak pada masalah waktu, peserta didik yang bodoh memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempelajari sesuatu, sementara yang pandai bisa lebih cepat melakukannya.¹²

Dalam hubungannya dengan teoritis KBK, metode Amtsilati ini dilaksanakan dengan cara:

a. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam metode Amtsilati ini adalah model pembelajaran klasikal. Model ini adalah model belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar.

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40-41.

Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam metode Amtsilati ini dengan cara membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing.¹³

Dengan pembelajaran model klasikal ini, proses belajar mengajar berlangsung efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu, dengan jumlah kelompok yang ideal, seorang guru dapat memantau langsung kemampuan santri masing-masing.

Walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individual dalam menguasai kompetensi (materi) yang dipersyaratkan.

Dalam pembelajaran individual ini setiap santri diberi kesempatan untuk menguasai Amtsilati sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Dengan kata lain, santri harus aktif dalam mengikuti pelajaran serta tidak boleh bergantung pada orang lain. Untuk memperlancar KBM, tugas guru hanya mengarahkan, membimbing dan meluruskan santri jika melakukan kesalahan dalam mempelajari materi yang sedang dipelajari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, pembelajaran di sini juga sangat memperhatikan perbedaan kemampuan santri dalam mengikuti KBM. Dalam hal ini, misalnya

¹³ Taufiqul Hakim, *Loc.cit.*, hlm. 13-15

seorang santri yang belajar Amtsilati dengan melihat atau membaca *khulasoh*. Karena, materi Amtsilati diperbanyak dengan contoh-contoh, maka dengan sendirinya santri akan hafal materi pada *khulasoh* sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, adanya kegiatan setoran *khulasoh* juga sangat mendukung bagi santri untuk cepat menghafalkan materi sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing.

Dengan demikian, ketika santri sudah menguasai materi yang telah disampaikan, maka santri boleh mengajukan diri untuk dinilai (diuji) kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap. Hal ini akan menguntungkan santri yang memiliki kemampuan lebih (pandai) karena ia boleh diuji lebih dulu setelah menguasai materi. Jika ia lulus, maka ia dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya sehingga ia dapat *khatam* lebih cepat dibandingkan santri yang lain. Adapun untuk santri yang lamban dalam menerima pelajaran dan tidak lulus ujian, ia berkesempatan untuk belajar lagi sampai ia dapat lulus pada jilid tersebut. Dengan demikian ia akan matang dalam memahami materi pelajaran.¹⁴

Dari uraian di atas dapat difahami, bahwa pembentukan kelompok belajar dalam pembelajaran Amtsilati ini sangat fleksibel karena bagi mereka yang telah lulus ujian dapat pindah ke

¹⁴ Saepul Hidayatullah, *Penerapan Metode Amtsilati Dalam Pembelajaran Qawa'id Di Pondok Pesantren Al Jauhariyah Sokaraja Lor Banyumas, Skripsi* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2008), hlm. 45-46.

kelompok belajar yang lain untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya.

b. Pengembangan Konsep Belajar Tuntas

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas/kelompok, dengan asumsi bahwa dalam kondisi yang tepat, semua santri akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap materi yang telah disampaikan. Agar santri memperoleh hasil belajar yang maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematian ini tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan dalam segi¹⁵:

1) Tujuan

Salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan tersebut adalah tujuan pembelajaran. Untuk dapat mencapai tujuan/ target pembelajaran tersebut, program ini dijalankan secara berselang, teratur serta membutuhkan waktu 3-6 bulan dalam menyelesaikan materi pembelajarannya.

2) Materi

Kitab Amsilati merupakan pelajaran yang terprogram dan dicetak dengan penyusunan yang sistematis. Kesistematian ini, tercermin dalam penulisan materi yang mengarahkan para santri untuk mempelajari pembahasan demi pembahasan secara

¹⁵ Saepul Hidayatullah, *Loc.Cit.*, hlm. 47.

berkesinambungan dari pembahasan yang sederhana menuju pembahasan yang lebih kompleks. Selain itu, kitab *Amtsilati* juga dikemas dalam bentuk perjilid yang dilengkapi dengan himbauan dan petunjuk mempelajari kitab *Amtsilati*. Dengan fasilitas tersebut, santri dapat mempelajari sesuai dengan urutan, kemampuan dan kecepatan pemahamannya masing-masing.

Kitab *Amtsilati* terdiri dari 5 jilid, jilid 1 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Huruf Jer*, bab II tentang *Dhamir*, bab III tentang *Isim Isyarah* (kata tunjuk) dan bab IV tentang *Isim Maushul* (kata penghubung). Jilid 2 terdiri dari lima bab, yaitu mencakup bab I tentang '*Alamat Ismi* (tanda-tanda *Isim*), bab II tentang *Anwaa'ul Ismi* (macam-macam *Isim*), bab III tentang *Auzanu Ismi al Fa'il* (wazan-wazan *Isim Fa'il*), bab IV tentang *Auzanu Ismi al Maf'ul* (wazan-wazan *isim maf'ul*) dan bab V tentang *Auzanul Mashdar* (wazan-wazan *Isim Mashdar*).¹⁶

Kitab *Amtsilati* jilid 3 terdiri dari VI bab. Bab I membahas tentang *Mubtada*, bab II tentang *An Nawasikh* (yang mempengaruhi *Mubtada*), bab III tentang *Isim Ghairu Munsharif* (*Isim* tanpa *Tanwin*), bab IV tentang *Isim al Musytaq* (*isim* yang dibentuk dari kata lain), bab V tentang *Isim Mu'tal* (*isim* cacat) dan bab VI tentang *At Tawabi'* (*isim* yang mengikuti *I'rab* sebelumnya (*Na'at/sifat*, *Taukid/penguat*, *Athaf/sambung*, *Badal/pengganti*)).

¹⁶ Saepul Hidayatullah, *Loc.Cit.*, hlm. 48.

Jilid 4 terdiri dari IV bab, yaitu bab I tentang *Fi'il madli* (kata kerja lampau), bab II tentang *al Fa'il* (pelaku), bab III tentang *Auzanu al Madli al Mazid* (wazan-wazan *Fi'il madli* yang mendapatkan tambahan huruf) dan bab IV tentang Pelengkap Kalimat.

Jilid 5 terdiri dari VI bab yang mencakup bab I membahas tentang *Fi'il Mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang *Auzanu al Mudhari' al Mazid* (wazan-wazan *Fi'il Mudhari' Mazid*), bab III tentang *Awamilu An Nawashib* (yang menashabkan *Fi'il Mudhari'*), bab IV *Awamilu al-Jawazim* (yang menjazemkan *Mudhari'*), bab V tentang *Fi'il Amr* (Kata Perintah), dan bab VI tentang *Muhimmaat* (qaidah-qaidah penting).¹⁷

Kitab *Amtsilati* didukung dengan kitab *Khulashoh alfiyah Ibn Malik* sebagai pijakan kaidah yang berisikan 184 bait nadzam yang diberi makna dengan huruf pegon (Arab Jawa), terjemahan bahasa Jawa serta terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman bagi santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami bahasa jawa.¹⁸

Kitab lain sebagai pendukung *Amtsilati* adalah *Qaidati* (Rumus dan Kaidah) dan *Sharfiyah* (Metode praktis memahami Sharaf dan *I'lal*). *Qaidati* adalah intisari *Amtsilati* dari juz satu sampai juz lima dan dilengkapi petunjuk *nadzman* yang ada pada

¹⁷ Saepul Hidayatullah, *Loc.Cit.*, hlm. 49.

¹⁸ Saepul Hidayatullah, *Loc.cit.*, hlm. 49.

kitab *Khulashoh*. Kitab ini disusun guna para santri lebih mudah mengingat seluruh materi Amsilati yang terdapat dalam lima jilid tersebut tanpa harus membuka kembali satu persatu jilid.¹⁹

Sedangkan *Sharfiyah* digunakan sebagai pendamping Amsilati mulai juz empat, yang disusun dengan tabel sehingga apabila santri menemukan kata yang sulit dapat diperoleh jalan dengan cara meng*qiyaskan* kata-kata sejenis. Target utama disusunnya kitab ini adalah guna mengetahui perubahan kata baik *lughawi* maupun *istilahi*, di mana *lughawi* untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya sedangkan *istilahi* guna mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan.²⁰

Kitab terakhir dari rangkaian kitab Amsilati adalah kitab *Tatimmah* (Penerapan Rumus). Kitab ini terdiri dari dua jilid dan ia merupakan kitab yang penting, karena berisi tentang bagaimana menerapkan rumus-rumus yang telah dipelajari dalam Amsilati itu pada setiap kata yang dijumpai.²¹

3) Evaluasi

Untuk dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, setiap kegiatan belajar harus diadakan evaluasi. Demikian halnya dengan pelaksanaan metode Amsilati ini, evaluasi dilaksanakan dengan dua cara, yaitu²²:

¹⁹ Taufiqul Hakim, *Op.cit.*, hlm. 30.

²⁰ Taufiqul Hakim, *Loc.cit.*, hlm. 31.

²¹ Taufiqul Hakim, *Loc.Cit.*, hlm. 31-32.

²² Saepul Hidayatullah, *Loc.cit.*, hlm. 50.

a) Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang ditujukan secara langsung kepada santri dengan dijawab secara langsung pula (dengan menggunakan lisan) oleh santri. Adapun tes lisan ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu:

- (1) Pada awal pertemuan santri harus mengulang rumus *qa'idah* materi yang lalu.
- (2) Pada saat proses pembelajaran, santri disuruh untuk menyertakan/membaca semua contoh/latihan memberi makna secara bergiliran dengan teratur dari arah kiri ke kanan atau sebaliknya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara menunjuk santri secara acak.
- (3) Pada setiap kali usai pelajaran dalam suatu pertemuan bisa dilakukan secara bersama-sama/individual.²³

b) Tes Tertulis

Dilaksanakan pada setiap kali menyelesaikan buku paket. Tes ini dilakukan dengan cara ustadz memberikan soal tertulis kepada santri untuk dikerjakan. Tes tertulis ini dilaksanakan setiap seminggu dua kali. Adapun soal-soalnya disediakan oleh pihak pondok, dengan nilai standar kelulusan adalah 9 koma. Kurang dari nilai tersebut, santri harus mengulangi materi pelajaran tersebut.

²³ *Ibid.*, hlm. 51.

Dari uraian tentang konsep belajar tuntas di atas, dapat dipahami tujuan evaluasi dalam pelaksanaan metode Amtsilati, antara lain:

Pertama; pelaksanaan evaluasi (tes) secara teratur bertujuan untuk memperoleh balikan terhadap materi yang disampaikan sebagai alat untuk mengukur kemajuan santri setelah mengikuti pelajaran,

Kedua; santri baru dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai materi pelajaran sebelumnya sesuai dengan standar yang ditetapkan,

Ketiga; setelah melakukan evaluasi, seorang guru memberikan bimbingan terhadap santri yang gagal dalam ujian dengan cara memberikan penambahan waktu belajar sampai santri benar-benar siap untuk diuji kembali.²⁴

Tes ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi santri dalam memahami metode Amtsilati, dengan standar kelulusan minimal 90.

c. Waktu Pembelajaran yang Cukup

Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas, prestasi yang diperoleh santri dipengaruhi oleh intelegensi dan kesempatan waktu belajar. Artinya, santri yang memiliki waktu yang relatif sedikit untuk memahami pelajaran yang disampaikan sebanding

²⁴ Saepul Hidayatullah, *Loc.cit.*, hlm. 52.

dengan santri yang memiliki intelegensi rendah. Dengan demikian, santri dapat mencapai penguasaan penuh terhadap materi yang disajikan, bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu pelajaran diprogram sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Adapun pembelajaran Amtsilati terdiri dari 5 jilid, yaitu jilid I, II, III, IV dan V, setiap jilid memiliki guru spesialis tersendiri. Di samping itu, juga terdapat guru spesialis praktek dan menilai. Pengajaran Amtsilati ini tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Maksudnya, siswa yang pandai dan *khatam* (selesai) jilid I akan beranjak ke jilid selanjutnya sampai jilid seterusnya. Sedangkan bagi siswa yang lambat ditinggal agar ia lebih memahami jilid I, atau begitu seterusnya.

Pembelajaran jilid I diusahakan dalam waktu seminggu atau 10 hari sudah *khatam* (selesai). Sehari dapat dilakukan pertemuan 3 sampai 4 kali, masing-masing 45 menit. Dengan perincian 10 menit pertama mengulangi rumus *qa'idah* pelajaran sebelumnya, 25 menit penambahan materi, 10 menit terakhir menghafalkan rumus *qa'idah* yang diajarkan tadi, kemudian bisa mengikuti tes tulis dan lisan.²⁵

Dengan sistematisnya pembelajaran dalam Amtsilati, maka santri yang pandai dan mudah dalam memahami akan lebih cepat

²⁵ Taufiqul Hakim, *Op.cit.*, hlm. 13-14.

khatam daripada santri yang masih memiliki kekurangan dalam pemahamannya.

4. Kelebihan Metode Amtsilati

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki metode Amtsilati ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peletakan rumus disusun secara sistematis
- b. Contoh diambil dari Quran dan Hadits
- c. Siswa dituntut untuk aktif, komunikatif, dan dialogis.
- d. Siswa dapat menjadi guru bagi teman-temannya.
- e. Penyelesaian gramatika bahasa Arab melalui penyaringan dan pentarjihan.
- f. Rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus *qa'idah* dan *khulasoh alfiyah*.²⁶

Dari beberapa kelebihan metode Amtsilati diatas, tak ayal, santri sudah mampu mempraktikkan hasil pembelajarannya kedalam kitab fiqh (klasik) hanya dalam kurun waktu 3-6 bulan.

B. Kitab Fiqih (Klasik)

1. Pengertian Kitab Fiqih (Klasik)

Dalam dunia pesantren, asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab fiqh (klasik) atau yang sering disebut dengan kitab kuning belum

²⁶ *Ibid.*, hlm 13-20.

diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang belum jelas kepastiannya.

Sebutan kitab kuning itu sendiri merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dari maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.”²⁷

Akan tetapi, sebenarnya penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi, argumen ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini seiring kemajuan teknologi, kitab-kitab itu tidak lagi dicetak di atas kertas kuning, akan tetapi telah dicetak di atas kertas putih dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (*al-kutub al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ‘ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.²⁸ Karena rentang kemunculannya sangat panjang, maka kitab ini disebut juga dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan

²⁷ Masdar, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 185.

²⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 36.

pesanten juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian, karena teks di dalamnya tidak memakai harakat, bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda Tanya dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning (kitab gundul), maka dari itu pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ‘ulama-‘ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke 17 M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ‘ulama-‘ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi dan dipedomani oleh para ‘ulama Indonesia, b) ditulis oleh ‘ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ‘ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ‘ulama asing.²⁹

Sedangkan tujuan dari pembelajaran kitab kuning adalah untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur’an

²⁹ Sa’id Aqil Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 222.

dan Hadits, yang ditulis oleh para ‘ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ‘ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran Kitab Fiqih (Klasik)

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran dapat dicapai.

Menurut Sa’id Aqiel Siradj, metode pembelajaran kitab kuning di pesantren meliputi metode *sorogan* dan metode *wetonan/bandongan*. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam kitab kuning adalah metode *wetonan/bandongan* dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munadharah*), metode evaluasi dan metode hafalan.³⁰

Adapun pengertian dari metode-metode tersebut adalah:

- a. Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa

³⁰ Sa’id Aqiel Siradj, dkk. *Loc.cit.*, hlm. 280

mendengarkan, memberikan makna dan menerima.³¹ Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi, bahwa dalam metode ini kyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.³²

Berbeda sedikit dengan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode *wetonan* ialah pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kyai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.³³

Dari ketiga pengertian di atas, dapat dipahami bahwasanya dari metode ini, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.³⁴

Konon metode ini merupakan warisan dari Timur Tengah (Mekkah dan Mesir). Karena kedua negara ini dianggap sebagai poros dari ajaran agama Islam di dunia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

³¹ *Ibid.*, hlm. 281.

³² Endang Turmudi, *Op.cit.*, hlm. 36

³³ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pessantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm 79.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 176.

Mujamil Qamar, bahwa metode yang disebut *bandongan* ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekkah dan Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.³⁵ Metode inilah yang paling banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia.

Di antara kelemahan dari metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajarannya kyai atau ustad lebih mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh kyai atau ustad.

Akan tetapi, efektivitas metode ini terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi antara kyai, santri dan ustad.³⁶

Meskipun metode ini tergolong lama digunakan, justru metode inilah yang menjadi ciri khas dari pesantren-pesantren salaf yang ada di Indonesia.

- b. Metode *sorogan* adalah metode dimana santri satu per satu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya,

³⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 143.

³⁶ *Ibid.*, hlm 145.

kemudian santri mengulangi bacaan kyainya.³⁷ Husein Muhammad menambahkan bahwa, murid yang membaca sedangkan guru yang mendengarkan sambil memberi catatan, komentar atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi, dalam metode ini dialog murid dan guru belum atau tidak terjadi.³⁸

Ismail SM, seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab, metode ini memungkinkan kyai atau ustad mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.³⁹

Disini, santri mendengarkan terlebih dahulu yang dibacakan oleh kyai, kemudian santri mengulanginya kembali. Ciri khas dari metode ini adalah santri dan kyai bertatap muka secara langsung satu persatu.

- c. Metode diskusi (*munadharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/kyai yang mengoreksi hasil diskusi itu.⁴⁰

³⁷ *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Van Hoeve, 2000), hlm. 336.

³⁸ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Op.cit.*, hlm. 281.

³⁹ Mujamil Qamar, *Op.cit.*, hlm. 146.

⁴⁰ Abdurrahman Saleh, *Op.cit.*, hlm 80.

Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis, akan memicu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur, yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.⁴¹

Metode ini menjadikan santri lebih leluasa dalam berpendapat, karena yang memimpin diskusi tersebut sesama santri, kyai hanya mengoreksi hasil dari berjalannya diskusi tersebut.

- d. Metode Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu, cara ini disebut dengan *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kyai di hadapan forum terbuka.⁴²

Metode ini dilaksanakan ketika proses pembelajaran telah selesai, guna mengukur tingkat pemahaman para santri terhadap materi-materi yang diterangkan oleh ustadnya.

- e. Metode hafalan merupakan metode unggulan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan

⁴¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 89.

⁴² Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Op.cit.*, hlm. 284.

kaidah-kaidah. Metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.⁴³

Metode hafalan sulit dihilangkan dari pesantren, karena dalil-dalil naqli dan kaidah-kaidah dalam Islam perlu dihafalkan agar mudah untuk dipahami.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Fiqih (Klasik)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan dari pembelajaran kitab kuning adalah untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam pencapaian tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning. Faktor-faktor tersebut meliputi metode, materi, sarana dan prasarana, santri dan kyai dalam pembelajaran kitab kuning.

a. Metode

Pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen

⁴³ *Ibid.*,

terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa kitab kuning di pesantren memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran lain. Karena, di samping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam pengajaran pendidikan agama harus mendapat perhatian yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.⁴⁴

b. Materi

Seperti ungkapan Mujamil, bahwa isi kurikulum pesantren yang paling dominan adalah bahasa Arab baru kemudian fiqih. Pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu alat) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (baik berhubungan dengan ibadah maupun muamalah). Bahasa Arab sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam Al-Qur'an, Hadits dan kita-kitab klasik.⁴⁵

c. Sarana dan Prasarana

Cikal bakal pesantren berawal dari pengajian di langgar atau surau, yang telah disungsikan sebagai pusat pendidikannya. Sarana dan prasarana yang sederhana tersebut kemudian berkembang dengan didirikannya asrama (pondok). Perkembangan selanjutnya dibangun sebuah madrasah, yang pengajarannya berlangsung di dalam kelas

⁴⁴ Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 6.

⁴⁵ Mujamil Qamar, *Op.cit.*, hlm. 147.

dengan menggunakan bangku, meja dan papan tulis untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Setidaknya proses pendidikan tetap berjalan karena ada guru, santri, tempat berlangsungnya pendidikan, materi dan metode dalam mempelajari kitab kuning.⁴⁶

d. Kyai dan Santri

Dalam sebuah pesantren hubungan kyai dan santri sangatlah erat. Misalkan dalam pembelajaran kitab kuning, seorang kyai akan disebut dengan kyai jika ia telah benar-benar mendalami dan memahami isi kitab kuning dan mengamalkannya dengan kesungguhan dan keikhlasan. Dan di mata para santri, kitab kuning akan dijadikan pedoman berpikir dan tingkah laku apabila telah dikaji di hadapan kyainya.⁴⁷

⁴⁶ Ahmad Hidayatur Rahman, *Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI, 2010), hlm. 38.

⁴⁷ M. Dawam Rahardjo, *Op.cit.*, hlm. 56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.²

Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai bentuk metode alamiah.

¹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm 5.

Penelitian kualitatif ini berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menentukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak (peneliti dan subjek peneliti).³

Dari berbagai definisi yang dikemukakan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara terjun langsung dan melakukan pengamatan langsung pada objek peneliti melalui wawancara terbuka untuk memahami sikap, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Oleh karenanya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lebih dapat memahami setiap fenomena yang sekarang belum diketahui, dan dapat membantu penulis dalam menelaah tentang sesuatu yang menjadi permasalahan yang akan penulis teliti.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran penelitian dilapangan sangatlah diperlukan, karena instrumen penelitian pada penelitian ini

³Lexy Moleong, *Loc.cit.*, hlm. 27.

adalah peneliti sendiri. Sedangkan lokasi penelitian adalah tempat yang akan diteliti. Oleh sebab itu, instrumen penelitian diharuskan langsung turun kelapangan untuk melihat dan menganalisis objek penelitian dan kehadiran peneliti dilapangan sangatlah menentukan kesuksesan penelitian.

Jadi, dalam melakukan penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, menganalisis data serta sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Selain itu, keadaan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

C. Setting Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti maksud adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang berlokasi di wilayah paling timur kabupaten Probolinggo, tepatnya di desa Paiton, jalan raya Karanganyar. Pada dasarnya, penulis akan meneliti di salah satu wilayah (asrama) yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid, yakni wilayah Zaid bin Tsabit. Letak pondok pesantren ini sangat strategis dan membawa kenyamanan dalam proses belajar mengajar, karena daerahnya masih alami dan berdekatan dengan persawahan serta jauh dari jalan raya dan kebisingan kota.

Alamat: Jl. Raya Karanganyar Po. Box 1, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia, 67291.

Telp./Fax. : (0335) 774121, 771131, 771242, 771701.

web: www.nuruljadid.net Email: koord@nuruljadid.net

Dimana peneliti akan mencari tahu seperti apa metode Amtsilati yang diterapkan. Bagaimana proses belajar mengajar berlangsung. Serta jika ada terjadinya kendala yang terjadi bagaimana solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.⁴ Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini, data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

1. Sumber personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misal Kepala bagian, ustad dan para santri Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit.
2. Sumber place, sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan lembaga serta segala aktivitasnya.
3. Sumber paper, sumber data yang menyajikan data berupa tulisan-tulisan, arsip-arsip, notulen rapat dan paper.

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju diibaratkan bola salju yang terus menggelinding, semakin lama

⁴ Lexy Moleong, *Loc.cit.*, hlm. 112.

semakin besar. Artinya, dalam memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan ke informan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur yang sangat sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵ Observasi atau pengamatan digunakan sebagai untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, untuk mengetahui secara sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang terjadi di lapangan.

Menurut S. Margono, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada

⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Jakarta: Yayasan penerbit Fak Psikologi UGM), hlm. 136.

objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.⁶

W. Gulo menyatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana mereka menyaksikan selama penelitian, baik menyaksikan ataupun menggunakan pendengaran, penglihatan dan merasakan yang dicatat secara subjektif.⁷ Metode ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu cara untuk memperoleh kegiatan penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang berada pada obyek penelitian dengan mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian yang dibutuhkan.

Peneliti melakukan observasi tanpa ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan, peneliti hanya mengamati, mencatat, dan jika perlu mendokumentasikan kegiatan, kejadian, peristiwa yang sedang berlangsung di Wilayah Zaid bin Tsabit, mulai dari sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran berlangsung, saat istirahat, saat kegiatan lain, hingga saat pembelajaran selesai.

b. Interview

⁶ Nurul Zariyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 173.

⁷ W. Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Grasido, 2002), hlm. 116.

Interview atau sering disebut dengan wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri. Wawancara adalah metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁸

Menurut W. Gulo interview atau wawancara adalah bentuk komunikasi langsung terhadap peneliti dan responden atau bisa dikatakan sebagai sebuah dialog yang digunakan oleh pewawan cara untuk memperoleh informasi dari terwawancara secara langsung.⁹

Metode ini juga sering disebut dengan quisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan dengan jalan wawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Atau bisa disebut juga dengan alat untuk mengumpulkan informasi data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan.

Dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab atau komunikasi secara langsung maupun secara tidak langsung secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Namun, penelitian yang penulis lakukan menggunakan interview tidak struktur. Interview tidak terstruktur adalah peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat

⁸ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 63.

⁹ W. Gulo, *Op,cit* , hlm. 119.

dengan susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁰

Adapun tahapan pertama dari interview tidak terstruktur ialah menentukan siapa yang akan diwawancarai. Mereka adalah yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian. Langkah kedua mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan mereka. Langkah ketiga mengadakan persiapan yang matang untuk melaksanakan wawancara.

Dengan menggunakan metode atau teknik ini peneliti dapat mengembangkan ide-ide atau gagasan secara bebas namun tetap terarah, serta tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai metode Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut dokumentasi atau studi dokumenter.

Dapat disebut alat pengumpulan data yang sumber datanya menggunakan dokumen yang berupa benda-benda, tulisan atau arsip.

Seperti dalam pengertiannya dibawah ini.

¹⁰ Sanafiah Faisal, *Format dan Penelitian* (Dasar dasar dan Aplikasi) (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 62.

Metode dokumentasi adalah suatu metode sebagai usaha penelitian atau penulisan terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, surat kabar, artikel dan sebagainya.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya metode dokumentasi adalah sumber informasi yang berupa buku-buku tertulis atau catatan yang mana cara pengumpulan datanya dengan mencatat sumber-sumber dokumen yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

Dalam melakukan metode dokumentasi penulis menggunakan dokumen resmi yang terbagi menjadi dua yakni dokumen internal dan dokumen eksternal. Adapun dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, notulen rapat, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen tersebut dapat menyediakan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin dan dapat memberikan petunjuk gaya kepemimpinan. Sedangkan dokumen eksternal berisi tentang buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.¹²

Akan tetapi, obyek tidak dibatasi, yang paling penting adalah obyek tersebut masih berkaitan dengan tema utama yakni metode Amsilati dalam memahami kitab Fiqih (klasik) atau biasa disebut kitab kuning. Berkaitan dengan hal tersebut, metode dokumentasi

¹¹ Suharsimi Artikutno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), hlm. 149.

¹² *Ibid.*, hlm. 135

dibutuhkan oleh peneliti sebagai penunjang dan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data yang nantinya menjadi pelengkap untuk menuntaskan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan. Dokumen tersebut dapat berupa profil Wilayah Zaid bin Tsabit, struktur pengurus Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit, foto-foto kegiatan, peraturan dan atau kebijakan, serta dokumen lainnya yang terkait dengan metode Amsilati dalam memahami kitab fiqh (klasik).

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk analisis data kualitatif yaitu data yang diperoleh dianalisa dan dibandingkan dengan teori-teori dan kemudian dievaluasi.

Metode analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan berfikir yaitu suatu cara berfikir yang kemudian dihadapkan untuk pemecahan, kemudian setelah data terkumpul secara keseluruhan maka data yang bersifat kualitatif tersebut dideskripsikan atau digambarkan dengan kata-kata atau kalimat kemudian di pisah-pisah menurut kategori masing-masing untuk memperoleh kesimpulan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Dalam hal ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Nana Sudjana, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹⁴ Penelitian semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail dengan mendeskripsikan gejala-gejala yang ada, juga berusaha untuk mendefinisikan masalah-masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.¹⁵

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang metode Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, baik dari bentuk pembelajaran yang diterapkan maupun kendala dan upaya ustad dalam menerapkan metode Amsilati. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti telah merumuskan:

1. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini, peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut, peneliti

¹³ Moleong Lexy, *Op.cit.* hlm. 248

¹⁴ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 475.

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1987), hlm. 1.

menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) mencatat hal-hal yang pokok saja, 2) mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, 3) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

2. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul, ketika berada di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini, analisis dilaksanakan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola atau kategori sehingga didapatkan suatu penjabaran yang jelas, terperinci dan sistematis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dijamin tingkat kevalidannya maka perlu adanya pengecekan keabsahan dan pemeriksaan data. Adapun tehnik yang peneliti gunakan dalam mengecek keabsahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Dalam hal ini pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang diteliti dan kemudian memusatkan diri pada persoalan tersebut secara rinci. Dengan arti lain, yakni memperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang sedang

peneliti teliti. Tentunya juga berkaitan dengan metode Amtsilati dalam memahami kitab Fiqih (klasik) di Wilayah Zaid bin Tsabit, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo.

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu sebagai cara pengecekan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding.¹⁶ Hal ini bisa dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Misalnya dilakukan konsultasi dengan ustad pengajar Amtsilati.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, adalah yang berarti membanding dan mengecek balik bagi kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹⁷

Pengecekan data ini ada beberapa tahapan didalamnya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara
2. Membandingkan data hasil pengamatan dengan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Oleh sebab itu, dalam hal ini peneliti tidak hanya menggali kepada direktur dan ustad Amtsilati saja. Akan tetapi,

¹⁶ Moleong Lexy, *Op.cit.*, hlm. 26

¹⁷ *Ibid.*

tidak menutup kemungkinan peneliti bisa mendapatkan keterangan-keterangan dari pihak lain yang mana dianggap penting.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Ada tiga tahap untuk penelitian, antara lain:

1. Tahap pra-lapangan

Ada enam tahap yang dilalui oleh seorang peneliti, serta ada satu tambahan yang harus perlu dipahami yaitu etika peneliti dilapangan. Adapun enam tahap tersebut yakni, menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahapan ini adalah kegiatan atau proses penelitian yang dilakukan dilapangan untuk mendapatkan informasi penting terkait dengan judul penelitian yang peneliti alami.

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan proposal skripsi kepada sekolah yang bersangkutan. Setelah memperkenalkan diri terhadap subjek yang akan diteliti, barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara, mencatat

keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang peneliti amati.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah dan menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif.

Data-data yang terkumpul selama proses penelitian dilapangan masih merupakan data mentah, yang mana data tersebut perlu dianalisis agar data rapi dan sistematis.

Untuk itu, dalam menganalisis keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh dari satu informasi saja, akan tetapi perlu memperoleh informasi-informasi lain sebagai pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan memperoleh data baru untuk memperkuat kebenaran data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Letak Geografis Wilayah Zaid bin Tsabit

Wilayah Zaid bin Tsabit, salah satu Wilayah yang berada di naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, terletak di desa Karanganyar, Kec. Paiton, Kab. Probolinggo, Telp. (0335) 774594. Berada pada jarak sekitar 750m ke arah utara dari Jalur Pantura Jalan Raya Surabaya Situbondo dan menempati areal seluas 3500m³.

Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga setempat
- Sebelah selatan berbatasan dengan sawah warga setempat
- Sebelah barat berbatasan dengan sawah warga setempat
- Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga setempat

Secara Geografis, letak Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo ini, jauh dari keramaian kota maupun jalan raya, sehingga membawa kesan nyaman dan tenang dalam melakukan proses belajar mengajar. Untuk memenuhi kebutuhan pangan santri, Wilayah Zaid bin Tsabit pun tak jauh dari pasar yang berjarak sekitar 750m ke arah selatan. Selain itu, Wilayah Zaid bin Tsabit ini terkesan memisahkan keberadaan letaknya dari pusat atau Pondok Pesantren Nurul Jadid, sehingga Wilayah ini lebih sering

dikenal dengan sebutan Wilayah satelit karena letaknya yang jauh dari pusat pesantren.¹

2. Profil Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit

Ilmu membaca kitab kuning atau yang dikenal dengan Ilmu Nahwu dan Shorrof di pesantren terbagi menjadi beberapa tahapan, ada Jurmiah, Imrithy, Alfiyah dan Balaghoh, sehingga menjadi momok bagi para santri. Karena, kenyataan yang ada untuk bisa membaca kitab kuning tanpa harokat tanpa makna, hanya goresan huruf arab gundul sangatlah sulit, apalagi yang belum pernah menginjak dunia pondok pesantren butuh waktu bertahun-tahun untuk menguasainya, bahkan sampai puluhan tahun hanya karena ingin bisa membaca kitab kuning dan berbahasa Arab, harus mengeram berlama-lama di pesantren, sampai tua dan tidak sempat menikah.²

Bahasa Arab terkenal sebagai bahasa yang rumit, malah bisa jadi merupakan bahasa tersulit di dunia, bahkan ada yang berlebihan menyebut bahasa Arab sebagai bahasa surga. Apalagi sebagai umat muslim, Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pegangan dan pedoman hidup beribadah disuguhkan dalam bahasa tersebut.

Hal itulah yang menginspirasi KH. Taufiqul Hakim, seorang kyai muda yang lahir pada 14 Juni 1975 di Bangsri, Jepara, Jawa Tengah, anak terakhir dari tujuh bersaudara dari ayah dan ibu seorang

¹ Hasil wawancara dengan Ustad M. Ilyas Junaidi Addakhil, Direktur Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pukul 08.30 WIB, tanggal 15 April 2015 di Amtsilati.

² Amaluddin, *Al-Hidayah (Buku Prestasi Amtsilati)*, (Probolinggo: Office Amtsilati, 2014), hlm. 1.

petani. Setelah belajar ilmu-ilmu dasar keIslaman di kampungnya, dia melanjutkan sekolah di Matholiul Falah, Kajen, Pati, sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Maslakhul Huda, Kajen, yang diasuh oleh Rais ‘Aam PBNU KH. Sahal Mahfudh. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren, akhirnya beliau boyong untuk menyebarkan ilmunya yang di dapat dari pondok. Namun, karena beliau masih merasa kurang dengan keilmuannya akhirnya beliau pergi mondok lagi untuk mempelajari ilmu thoriqot dibawah asuhan KH. Salman Dahlawi, pengasuh PP. Al-Manshur Popongan Klaten Solo. Alhamdulillah, dalam waktu 100 hari beliau mendapatkan ijazah thoriqot yang biasanya ditempuh minimal 5 tahun oleh orang kebanyakan. Pada akhirnya beliau boyong ke kampung halamannya.³

Pada suatu hari, beliau mendapat ilham untuk membuat sebuah metode cara cepat membaca kitab kuning. Metode itu akhirnya diberi nama "Amsilati" yang terinspirasi dari metode belajar cepat membaca Al-Quran, yakni "Qiro'ati". Jika dalam metode Qiro'ati orang bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan cepat, maka dengan metode Amsilati orang akan dapat membaca dan memahami kitab 'gundul' kitab tanpa harakat, dalam waktu singkat.

Secara bahasa, kata "Amsilati" bermakna "Contohku", maksudnya metode yang digagasnya dituangkan dalam bentuk buku dengan banyak contoh agar mudah dipahami bagi yang ingin belajar

³ Amaluddin, *Loc.Cit.*, hlm. 3.

kitab kuning. Amsilati adalah kitab atau buku berisi metode membaca kitab kuning secara cepat.

Saat ini, Amsilati telah berkembang di Jawa Timur tepatnya di Wilayah Zaid bin Tsabit (K) PP. Nurul Jadid, Kec. Paiton, Kab. Probolinggo, hal ini tidak terlepas dari jasa Ustad Abdul Lathif, S.Th.I salah seorang santri Wilayah Zaid bin Tsabit (K) yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, dan berkeinginan meneruskan belajar baca kitab kuning, lalu beliau merasa kebingungan dalam belajar membaca kitab kuning sebab membutuhkan waktu yang sangat lama. Disaat kebingungan itulah, Abdul Latif konsultasi kepada KH. Muhammad Hefni Mahfudz selaku pemangku Wilayah Zaid bin Tsabit (K), dan beliau menyarankan dengan memberi dua pilihan yang pertama mondok ke Temporan Jember atau ke Darul Falah Jepara, tetapi karena banyaknya pertimbangan akhirnya beliau menyuruh ke Darul Falah Jepara, sebab di sana kabarnya ada metode cepat dalam membaca dan memahami kitab kuning yang lebih dikenal dengan nama "Amsilati", hanya sekitar dua minggu-an berada di Darul Falah, karena merasa tidak kerasan, akhirnya Abdul Lathif pindah ke Cabang Amsilati Jepara, PP. Salafiyah Assyafiiyyah, Desa Pakisan, Kec. Tlogosari, Kab. Bondowoso.⁴

Kira-kira empat bulan berada di PP. Salafiyah Assyafiiyyah Abdul Lathif bisa menyelesaikan program Amsilatinya tersebut,

⁴ Amaluddin, *Loc.Cit.*, hlm. 5.

akhirnya beliau minta izin kepada KH. Abdul Kholik selaku pengasuh PP. Salafiyah Assyafiiyyah, Desa Pakisan, Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso, untuk menyebarkan program Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit (K) Pondok Pesantren Nurul Jadid, Kec. Paiton, Kab. Probolinggo.

Selanjutnya, pada bulan Desember 2008 dibukalah program Amsilati, yang diikuti oleh santri-santri senior Wilayah Zaid bin Tsabit (K) (Abdul Hadi, Amaluddin, Anwaruddin, Abdul Hadid, Abdurrauf, Syamsul Arifin, Saifuddin Fahmi, Hidayatur Rahman dan Gazali Abdah), sesudah menyelesaikan jilid dua, Ustad Abdul Latif boyong dari pondok untuk melaksanakan sunnah rasul (menikah). Sebagai pengganti Ustad Abdul Latif maka didatangkanlah guru tugas pengajar Amsilati dari PP. Salafiyah Assyafiiyyah yakni, Ustad Syahid. Lewat tangan dingin beliaulah selama 6 bulan bisa menyelesaikan pembinaan Amsilatinya hingga angkatan ke-2, setelah 6 bulan itulah beliau dipanggil lagi ke pondok asalnya, selanjutnya pengganti dari guru tugas dipasrahkan ke pengurus Wilayah Zaid bin Tsabit (K). Alhamdulillah, pada tahun 2010 diadakanlah wisuda Amsilati pertama, dan disusul dengan beberapa wisuda berikutnya, hingga tahun 2014.⁵

Meski Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit (K) sendiri adalah cabang dari Amsilati pusat di Jepara, namun Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit (K) mempunyai ciri khas dan kelebihan tersendiri. Yang

⁵ Amaluddin, *Loc.Cit.*, hlm. 7.

membuat Amsilati bisa berkembang sampai dengan sekarang ini. Salah satunya adalah sistem takriran (tanya jawab dan praktek) dari materi Amsilati yang telah diperoleh santri, sehingga mau tidak mau santri akan terus dipacu untuk memahami materi, memperdalam dan selanjutnya mengembangkannya.⁶

3. Visi dan Misi Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit

a. Visi

Menghadapi era modern sekarang ini generasi muda haruslah mempunyai keimanan yang kuat dan bekal ilmu yang cukup serta berakhlakul karimah. Karena, nantinya tantangan yang akan di hadapi akan lebih berat. Mereka harus mampu menegakkan syariat Islam dan mengumandangkan nilai nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits di muka Bumi ini.

b. Misi

Santri diharapkan menguasai ilmu nahwu dan shorrof (Amsilati) dalam waktu singkat. Setelah menguasai nahwu dan shorrof (Amsilati), diharapkan santri mampu membaca kitab kuning yang merupakan literatur bagi santri untuk memelajari ilmu Islam.⁷

4. Jumlah Ustadz dan Santri Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit

Ustadz dan santri merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan, keduanya saling mempengaruhi. Jika dalam kegiatan

⁶ Amaluddin, *Loc.Cit.*, hlm. 7.

⁷ *Ibid.*, hlm. 8

belajar hanya ada ustadz saja tanpa adanya santri, maka proses belajar mengajar itu tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Disini peneliti hanya mengambil data di lembaga Amtsilati saja, untuk jumlah Ustadz di Amtsilati ada 14 orang. Semuanya adalah alumni Amtsilati mulai angkatan 1-4. Selain bertugas sebagai pengurus Amtsilati, para ustadz di Amtsilati juga bertugas sebagai pengajar di Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Sedangkan santri Amtsilati pada tahun 2015 ini berjumlah 44 orang, yang berasal dari berbagai macam daerah seperti: Situbondo, Bondowoso, Besuki, Jember, bahkan ada yang dari luar Pulau Jawa, yakni dari Bali dan Kalimantan.⁸

5. Trilogi dan Panca Kesadaran Santri

a. Trilogi Santri

1. بِالْأَهْتِمَامِ بِالْفُرُوضِ الْعَيْنِيَّةِ: Memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu 'ain
2. بِالْأَهْتِمَامِ بِتَرْكِ الْكَبَائِرِ: Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar
3. حُسْنُ الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ وَمَعَ الْخَلْقِ: Berbudi luhur kepada allah dan makhluk

b. Panca Kesadaran Santri

1. الْوَعْيُ الدِّينِي: Kesadaran beragama
2. الْوَعْيُ الْعِلْمِي: Kesadaran berilmu

⁸ Hasil wawancara dengan Ustad M. Ilyas Junaidi Addakhil, *Op.Cit.*

3. **الْوَعْيُ الْإِجْتِمَاعِي**: Kesadaran bermasyarakat
4. **الْوَعْيُ الْحُكُومِي وَالشُّعْبِي**: Kesadaran berbangsa dan bernegara
5. **الْوَعْيُ النَّظَامِي**: Kesadaran berorganisasi⁹

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Bentuk Pelaksanaan Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit

Untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Paiton Probolinggo merupakan hasil penelitian. Pembahasan perlu diuraikan oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam bentuk pelaksanaan Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Metode Amsilati yang berada di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dapat ditelusuri dari kegiatan rutinitas santri di pondok. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dimana KBM dilaksanakan ba'da shubuh dan ba'da maghrib oleh Ustad untuk mengajarkan Amsilati kepada para santrinya dengan sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), disinilah tampak bagaimana para santri bersaing untuk lebih cepat dalam menyelesaikan dan memahami Amsilati.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ust. M. Ilyas Junaidi Addakhil dalam wawancaranya:

⁹ Amaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 9.

Pelaksanaan pembelajaran di Amtsilati yang menggunakan KBM ini memang berbeda dengan metode yang biasanya ada di pondok pesantren seperti metode sorogan dan wetonan. Dengan perbedaan itulah, pembelajaran dalam Amtsilati menggunakan target selama 6 bulan sebagai finish dalam menyelesaikan metode Amtsilati ini. Selain itu, juga harus adanya *ghiroh* (keinginan yang kuat) dari para santri untuk memahami kitab kuning.¹⁰

Santri di Amtsilati wajib menghafal Qaidah dan Khulasoh yang merupakan kitab utama dalam memahami Amtsilati. Santri wajib menyetorkan hafalannya kepada ustad yang mengampunya setiap ba'da ashar.

Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ust. Hamdani selaku Wakil Direktur Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit:

Setiap santri wajib menghafal Qaidah dan Khulasoh yang merupakan syarat untuk memahami Amtsilati, bahkan santri boleh melebihi hafalannya daripada materi yang hendak disampaikan oleh ustadnya. Sehingga, para santri mudah memahami apa yang diterangkan oleh ustad karena telah memiliki bekal hafalan yang kuat.¹¹

Masih berkaitan dengan hal diatas, bahwa Qaidah dan Khulasoh merupakan suatu kewajiban untuk dihafal oleh para santri ini dikuatkan lagi oleh pernyataan Ust. M. Ilyas Junaidi Addakhil:

Selaras dengan hal tersebut, perbedaan Amtsilati dengan metode klasik yang lain *farqun ba'idun* (perbedaan yang jauh). Kalau di Amtsilati, yang diutamakan oleh ustad adalah santri Amtsilati harus hafal dulu Qa'idah dan Khulasohnya, sehingga ketika ustad menjelaskan materi, mereka sudah paham dengan apa yang diterangkan oleh ustad, secara tidak langsung tugas ustad hanya *me-naukidi* (menguatkan) saja apa yang mereka hafalkan.¹²

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustad M. Ilyas Junaidi Addakhil, *Op.Cit.*

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustad Hamdani, Wakil Direktur Amtsilati, pukul 07.00 WIB, tanggal 17 April 2015, di Kantor Sekretariat Amtsilati.

¹² Hasil wawancara dengan Ustad M. Ilyas Junaidi Addakhil, *Loc.Cit.*

Dalam penerapan pembelajarannya, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para ustad di Amtsilati memberikan motivasi terlebih dahulu kepada santri-santri yang diajarnya sebelum pembacaan *Qaidah* dan *Khulasoh*. Contoh-contoh yang ada dalam kitab Amtsilati merupakan potongan-potongan dari ayat-ayat Al-Qur'an, dengan adanya hal itu dapat memudahkan ustad untuk menjelaskan materi karena indahnya ayat-ayat Ilahi dan juga sekaligus mengajarkan kepada santri untuk memahami kalamullah tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ust. M. Ilyas Junaidi Addakhil:

Ustad Amtsilati sebelum melaksanakan pembelajaran memberikan arahan dan motivasi kepada santri untuk membangkitkan ghiroh (keinginan yang kuat) dalam memahami kitab kuning. Selain itu, hal yang mendukung dari penerapan tersebut, yakni contoh-contoh yang ada di kitab Amtsilati merupakan potongan dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga santri tidak cenderung memahami kitab kuningnya saja, akan tetapi juga belajar memahami makna yang terkandung dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan contoh dalam kitab Amtsilati.¹³

Secara tidak langsung dengan adanya hal tersebut, santri juga belajar untuk memahami contoh-contoh yang tercantum dalam kitab Amtsilati yang tersusun dari rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat mengajarkan santri untuk memahami ilmu Al-Qur'an, selain ilmu nahwu dan sharaf sebagai ilmu kewajiban di Amtsilati. Selain itu, sesuai dengan pengamatan peneliti di dalam kitab Amtsilati, disana terdapat halaman khusus untuk pembacaan tawassul kepada Rasulullah, keluarga, sahabatnya, mushannif kitab Amtsilati dan para penyebar Amtsilati, tawassul tersebut biasanya dibaca sebelum memulai

¹³ Hasil wawancara dengan Ustad M. Ilyas Junaidi Addakhil, *Loc.Cit.*

pelajaran. Dengan adanya hal tersebut, dapat membuat santri selalu terhubung dengan para masyayikh, guru dan mushannif Amtsilati, terutama dengan Rasulullah SAW.

2. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit

Setiap menjalankan pembelajaran, pasti akan mengalami kendala yang dihadapi oleh seorang ustad untuk menerapkan ilmu kepada para santrinya. Begitu pula di Amtsilati, tak jarang ustad di Amtsilati juga memiliki kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit.

Dalam hal ini, ustad dan santri sebagai pengajar dan pelajar di Amtsilati mengalami beberapa kendala, antara lain:

1. Kendala Bagi Ustad

a. Kurangnya Ketrampilan Dalam Memotivasi Santri

Dalam mempelajari berbagai macam ilmu, khususnya ilmu nahwu dan sharaf harus memiliki *ghiroh*, yakni keinginan yang kuat untuk bisa memahami dan menguasai ilmu yang dipelajarinya. Begitu pula santri Amtsilati seharusnya menancapkan *ghiroh* dalam sanubari hatinya agar dapat menguasai kitab kuning dengan baik. Namun, itulah yang menjadi kendala bagi ustad Amtsilati, karena kurangnya *ghiroh* dalam diri santri, akhirnya ustad

juga merasa kesulitan dalam menerapkan dan memahami Amtsilati kepada santrinya.

Hal ini selaras dengan hasil dari wawancara dengan Ustad M. Ilyas Junaidi Addakhil selaku Direktur Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit:

Kendala-kendala yang dialami oleh dewan Asatidz, khususnya yang ada di Wilayah Zaid bin Tsabit, Pondok Pesantren Nurul Jadid ini, cara memotivasi kepada teman-teman (santri Amtsilati) untuk memiliki *ghiroh* belajar kepada kitab kuningnya, artinya dalam hal praktek. Metode Amtsilati ini adalah metode cepat dalam belajar kitab kuning, disini yang perlu digaris bawahi adalah metodenya atau cara, hanya saja dalam hal praktek tergantung kepada diri sendiri (santri Amtsilati), itulah letak kendala yang kami miliki.¹⁴

Kendala yang dialami ustad dalam menerapkan Amtsilati, selain keterangan diatas, yakni kurangnya motivasi yang diberikan oleh ustad untuk menumbuhkan *ghiroh* itu sendiri. Hal ini masih berkaitan dengan kekurangan diatas, karena seorang ustad sebagai pengajar dituntut untuk bisa menumbuhkan semangat bagi para santri yang diajarnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ustad

Ilyas Junaidi Addakhil:

Kendala-kendala yang dialami oleh dewan Asatidz, khususnya yang ada di Wilayah Zaid bin Tsabit, Pondok Pesantren Nurul Jadid ini, cara memotivasi kepada teman-teman (santri Amtsilati).¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustad M. Ilyas Junaidi Addakhil, *Loc.Cit.*

¹⁵ *Ibid.*

b. Kurangnya Asatidz

Salah satu penunjang proses berjalannya belajar mengajar di Amtsilati adalah dengan adanya setoran hafalan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, santri melakukan setoran hafalannya kepada Ustad sebagai penunjang dalam memahami materi di Amtsilati, karena sistem pembelajaran di Amtsilati ini yakni santri harus menghafal terlebih dahulu sebelum masuk kepada materi. Kendala utamanya adalah banyaknya peserta Amtsilati dan kurangnya ustad yang mengawasi dan mendampingi di waktu setoran hafalan, sehingga setoran hafalan qawaa'id dan khulasoh menjadi tersendat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ustad Hamdani selaku Wakil Direktur Amtsilati Zaid bin Tsabit:

Kendala kami dalam KBM Amtsilati yaitu untuk menarik setoran mereka, artinya setoran di Amtsilati. Terlalu banyaknya peserta dan kurangnya Asatidz karena banyak yang kuliah, sehingga setoran Amtsilati cukup tersendat. Asatidz banyak yang sibuk dengan kuliah, tugas makalah, ada yang skripsi, itu juga yang menjadi kendala bagi kami, sehingga yang mengurus di Amtsilati kadang tidak ada.¹⁶

2. Santri

a. Malas dalam Mengikuti Pembelajaran dan Menghafal

Musuh terbesar yang ada pada diri setiap manusia adalah sifat malas. Selalu menunda dan tidak

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustad Hamdani, *Loc.Cit.*

menyegerakan apa yang seharusnya dikerjakan dan diselesaikan. Begitu pula santri di Wilayah Zaid bin Tsabit, juga mengalami kemalasan dalam mengikuti pembelajaran di Amtsilati dan menghafal.

Terbukti dari hasil wawancara dengan Hafilan Zainul Umam selaku santri dan siswa MANJ:

Meskipun sudah banyak faktor pendukung dalam metode Amtsilati, mestinya banyak juga yang namanya kendala atau penghambat dalam mempelajari metode Amtsilati. Ada dua faktor yang terjadi dalam mempelajari metode Amtsilati, menurut saya diantaranya ada faktor internal, dalam faktor internal disini, sering dijumpai para santri yang selalu malas untuk mengikuti kegiatan dan juga kurangnya rasa kesadaran dalam jiwa para santri.¹⁷

Juga sebagaimana yang dikatakan oleh M. Hafidzul Ahkam sebagai santri dan siswa SMK Nurul Jadid:

Faktor penghambat dalam memahami Amtsilati adalah musuh besar kita dalam hidup yaitu kemalasan. Metode Amtsilati adalah metode/cara cepat memahami/membaca kitab kuning dan sangat gampang, yang membuat kita sulit untuk memahaminya adalah kemalasan yang kita punya dan pengaruh teman di asrama maupun di sekolah.¹⁸

Ahmad Khoirudin selaku santri Amtsilati dan siswa SMA Nurul Jadid, menambahkan:

Yang paling utama adalah malas dalam menghafalkan kitab Amtsilati (*qaaidati* dan *khulasoh*), karena yang

¹⁷ Hasil wawancara dengan Hafilan Zainul Umam, santri Amtsilati dan siswa MANJ, pukul 18.00 WIB, tanggal 18 April 2015, di kantor Sekretariat Amtsilati.

¹⁸ Hasil wawancara dengan M. Hafidzul Ahkam, santri Amtsilati dan siswa SMKNJ, pukul 19.30 WIB, tanggal 18 April 2015, di kamar fi'il.

diutamakan dalam metode Amtsilati adalah hafalan dan selanjutnya pemahaman.¹⁹

b. Kurang Kesadaran dalam Jiwa Santri

Santri sebagai seorang penuntut ilmu, haruslah memiliki kesadaran yang besar bahwa ia kelak akan menjadi tokoh agama ataupun menjadi orang yang berguna dalam segala bidang dengan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran terhadap diri santri bahwa untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Sebagian santri Amtsilati masih lalai terhadap tujuan mulia tersebut, sehingga mereka tidak sungguh-sungguh dalam mempelajari Amtsilati yang hasilnya pun berujung jauh dari kata memuaskan. Sesuai hasil dari pengamatan peneliti dan dikuatkan oleh jawaban dari

Hafilan Zainul Umam:

Meskipun sudah banyak faktor pendukung dalam metode Amtsilati, mestinya banyak juga yang namanya kendala atau penghambat dalam mempelajari metode Amtsilati. Ada dua faktor yang terjadi dalam mempelajari metode Amtsilati, menurut saya diantaranya ada faktor internal, dalam faktor internal disini, sering dijumpai para santri yang selalu malas untuk mengikuti kegiatan dan juga kurangnya rasa kesadaran dalam jiwa para santri.²⁰

Juga jawaban dari Moch. Malthuf Imam selaku santri Amtsilati dan siswa MA Nurul Jadid:

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ahmad Khoirudin, santri Amtsilati dan siswa SMANJ, pukul 19.00 WIB, tanggal 17 April 2015, di kantor Sekretariat Amtsilati.

²⁰ Hasil wawancara dengan Hafilan Zainul Umam, *Loc.Cit.*

Faktor penghambat di Amsilati yang pertama dari pelajar atau santri, yaitu tidak berkeinginan besar untuk terus mempelajari dan memahami Amsilati, sehingga sering tidak ikut proses KBM dan melanggar peraturan-peraturan yang ada.²¹

c. Kegiatan Amsilati yang Berbenturan

Kegiatan di Wilayah Zaid bin Tsabit, berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti sangatlah padat, mulai dari tahajjud pada jam 03.00 WIB hingga istirahat malam pada jam 21.00 WIB. Dengan padatnya kegiatan tersebut, terkadang kegiatan Amsilati berbenturan dengan kegiatan Wilayah.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Ahmad Khoirudin:

Dan yang kedua, karena adanya acara-acara lain yang akibatnya kegiatan-kegiatan yang ada di Amsilati terganggu, bahkan tergantikan oleh acara-acara tersebut.²²

Hafilan Zainul Umam menambahkan:

Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, faktor eksternal tersebut dalam kegiatan Amsilati dapat kita lihat dengan banyaknya kegiatan-kegiatan Wilayah yang berbenturan dengan kegiatan Amsilati sendiri, sehingga kami selaku peserta Amsilati harus mengalah terhadap kegiatan Wilayah dan harus berpartisipasi dalam kegiatan Wilayah, karena secara struktural kita selaku peserta Amsilati masih berada dibawah naungan Wilayah Zaid bin Tsabit.²³

²¹ Hasil wawancara dengan Moch. Malthuf Imam, santri Amsilati dan siswa MANJ, pukul 21.00 WIB, tanggal 18 April 2015, di kamar huruf.

²² Hasil wawancara dengan Ahmad Khoirudin, *Op.Cit.*

²³ Hasil wawancara dengan Hafilan Zainul Umam, *Loc.Cit.*

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran dan motivasi peserta didik. Jika lingkungannya baik, seperti teman yang saling mendukung untuk berlomba-lomba dalam kebaikan atau yang biasa dikenal dengan sebutan *fastabiqul khairat*, maka suasana ditempat itu akan membawa energi baik berupa semangat dalam belajar. Sebaliknya, jika teman tidak mendukung atau bahkan mencemooh apa yang kita lakukan, maka peserta didik menjadi kurang minat belajar dan minder untuk unjuk gigi.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil wawancara dengan M. Jawasis:

Yang menghambat dalam memahami metode *Amtsilati* ini adalah faktor lingkungan. Mengapa? Karena ketika kita belajar menghafalkan di kamar-kamar dan ada teman yang nakal, pasti itu akan diganggu. Bahkan, apabila ada anak-anak yang menghafalkan atau yang rajin, kadang dibilang sok alim atau sok pintar. Ini yang dapat menghilangkan/menghambat dalam menghafalkan. Oleh karena itu, anak-anak yang ingin belajar jadi tertunda.²⁴

e. Kurangnya Pendampingan dari Ustad

Ustad merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena ustad adalah pusat transfer ilmu pengetahuan dalam tatanan guru

²⁴ Hasil wawancara dengan M. Jawasis, santri *Amtsilati* dan mahasiswa IAINJ, pukul 18.00 WIB, tanggal 17 April 2015, di kantor Sekretariat *Amtsilati*.

dan murid. Kendala akan muncul jika ustad tidak mendampingi santrinya, baik kurangnya motivasi, santri jadi malas dan lain sebagainya.

Ahmad Khoirudin menyebutkan bahwa:

Yang ketiga, terkadang pengurus Amsilati tidak mendampingi santrinya dalam menghafal, karena pengurus Amsilati kres atau berbenturan dengan jadwal kuliahnya. Sebab, mayoritas pengurus Amsilati adalah mahasiswa.²⁵

3. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit

Dari sekian kendala yang dialami oleh ustad dan para santri di Amsilati, tentunya ada upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar tercipta pembelajaran yang kondusif dan efektif dalam memahami Amsilati secara komprehensif, antara lain:

a. Mengadakan Kajian Taqrib

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. M. Ilyas

Junaidi:

Untuk mencapai tingkat maksimal *ghiroh* yang dimiliki santri dalam membaca kitab kuning, dengan mengadakan pengajian kitab taqrib fathul qarib yang difokuskan pada malam sabtu dan malam minggu, yang akan diadakan evaluasi dalam bentuk lomba bulanan, sehingga ketika santri di iming-imingi dengan beragam hadiah, mereka bisa memiliki *ghiroh* untuk bisa membaca kitab. Dengan demikian, mereka sedikit banyak belajar untuk membaca kitab klasik.²⁶

²⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Khoirudin, *Op.Cit.*

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustad M. Ilyas Junaidi Addakhil, *Op.Cit.*

Dengan adanya pengajian kitab fathul qarib rutin ini, santri terlatih untuk berhadapan langsung dengan kitab kuning dan lebih sering untuk mempraktekkan teori-teori yang didapat dari para asatidz.

b. Mengatur Ulang Jadwal Amsilati

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hafilan Zainul

Umam:

Setiap masalah pasti ada pemecahannya. Asatidz harus mengatur waktu atau jadwal kegiatan, agar kegiatan yang ada di devisi Amsilati tidak berbenturan dengan kegiatan yang ada di Wilayah Zaid bin Tsabit. Jika waktu ataupun jadwal kegiatannya sudah tidak berbenturan dengan kegiatan Wilayah, maka semakin mudah untuk mengkoordinir para peserta didik untuk mengikuti kegiatan.²⁷

Dengan pengaturan ulang atau penjadwalan ulang kegiatan harian di Amsilati, maka tidak akan muncul jadwal yang berbenturan dengan jadwal di Wilayah Zaid bin Tsabit.

c. Meminta Peserta yang Wisuda untuk Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Hamdani:

Mengenai hal ini, para asatidz sudah mencari solusi dengan menjalankan rapat bersama untuk mengatasi hal tersebut, kadang ada asatidz yang pulang. Kami meminta bantuan kepada para peserta Amsilati yang sudah di wisuda, khususnya peserta di pasca Amsilati baik yang angkatan I, maupun angkatan wisuda tahun kemarin dan sebelumnya, yang sudah wisuda kami manfaatkan untuk bisa melengkapi dan menyempurnakan asatidz yang tidak ada, sehingga KBM tetap berjalan lancar sebagaimana biasanya, karena sudah banyak dari peserta Amsilati yang di wisuda itu dapat

²⁷ Hasil wawancara dengan Hafilan Zainul Umam, *Op.cit.*

membantu kita dalam pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit.²⁸

Jika peserta Amtsilati yang sudah wisuda diberikan amanah untuk membantu asatidz dalam mengajar, maka selain dapat mengisi kekosongan jadwal asatidz yang sedang kuliah dan juga dapat melatih peserta yang telah di wisuda tersebut untuk menjadi guru dengan mengamalkan ilmunya.

d. Pengurus Lebih Aktif

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Jawasis:

Yang dapat mengatasi kendala ini tergantung pengurus. Apabila pengurus lebih aktif dalam mengaplikasikan aturan yang telah ditetapkan, maka sedikit banyak santri pasti akan ikut. Jadi, yang dapat mengatasi solusi ini adalah pengurus dan santri yang memang ingin belajar. Mengapa? Apabila hanya pengurus yang mengatur semuanya, sedangkan dari santri itu sendiri malas maka percuma saja.²⁹

Dengan lebih aktifnya pengurus dalam kegiatan Amtsilati, maka proses setoran hafalan maupun kegiatan yang lain dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

e. Mengabsen Santri Setiap Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad

Khoirudin:

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut ialah dengan mendata atau mengabsen anggota Amtsilati, karena anggota-anggota Amtsilati tidak semuanya rajin. mendata tidak hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Biasanya pengurus

²⁸ Hasil wawancara dengan Ustad Hamdani, *Op.Cit.*

²⁹ Hasil wawancara dengan M. Jawasis, *Op.Cit.*

Amtsilati hanya mengabsen pada kegiatan KBM saja. Pengurus seharusnya bisa mengabsen pada semua kegiatan baik hafalan maupun KBM.³⁰

Keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan akan kelihatan dengan adanya pengabsenan atau pendataan peserta. Dengan demikian, peserta mau tidak mau akan aktif dan rajin dengan sendirinya.

f. Bersinergis antara Ustad dan Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Moch. Maltuf

Imam:

Solusinya adalah perlu kiranya untuk mempunyai rasa tanggung jawab, kekompakan serta ketegasan bagi pelajar maupun pengurus, sehingga akan melahirkan kesadaran akan amanah yang telah dititahkan oleh pesantren.³¹

Amanah adalah sesuatu yang berat dan harus dipertanggung jawabkan. Dengan adanya sinergis antara ustad dan santri, diwujudkan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, kekompakan yang solid dan ketegasan yang pasti, maka akan dapat mengatasi kendala-kendala yang ada di Amtsilati.

g. Meningkatkan Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Hafidzul

Ahkam:

Solusi dalam mengatasi kendala atau penghambat pada intinya dari diri kita sendiri kemalasan, pergaulan dan lain-

³⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Khoirudin, *Op.Cit.*

³¹ Hasil wawancara dengan Moch. Malthuf Imam, *Op.Cit.*

lain, itu kan dari kita sendiri dan kita harus mampu mengatasinya dengan mencari jalan keluarnya dengan cara yang baik. Yang lebih utama adalah selalu beribadah dan jangan putus asa.³²

Dengan meningkatkan ibadah, maka semakin dekat dengan Allah SWT. Jika dekat dengan Allah SWT, maka segalanya akan menjadi lebih mudah untuk dijalani dan dihadapi.



³² Hasil wawancara dengan M. Hafidzul Ahkam, *Op.Cit.*

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Pelaksanaan Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Pelaksanaan belajar mengajar metode Amtsilati merupakan upaya seorang ustad untuk menuntun santri dalam memahami kitab fiqih (klasik) atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Amtsilati merupakan salah satu metode cepat untuk memahami qawaaid (nahwu dan sharaf). Nahwu biasanya orang mendengar menjadi pilu, sedangkan sharaf biasanya menegangkan urat saraf, pemikiran itu berubah dengan adanya metode Amtsilati karena aplikasi dalam memahami Amtsilati sangatlah mudah, seperti materi yang tersusun secara sistematis mulai dari huruf sebagai hal termudah untuk dipahami, kemudian isim dan diakhiri dengan fi'il.

Selain itu, hal yang mendorong bahwa Amtsilati adalah metode cepat dalam memahami kitab kuning hanya dalam rentang waktu 3-6 bulan, yakni beragam contoh dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab Amtsilati itu sendiri, sehingga selain membantu santri dalam mempelajari ilmu nahwu dan sharaf, juga membantu santri untuk mempelajari ayat-ayat dari kitab sucinya.

Menurut Taufiqul Hakim, metode pembelajaran inilah yang disebut pendidikan berbasis kompetensi (kemampuan).¹ Metode tersebut dilaksanakan dengan berlandaskan pada KBK artinya bahwa tujuan program ini adalah memfokuskan pada kompetensi santri untuk dapat membaca kitab kuning dengan standar kompetensi penguasaan kaidah-kaidah bahasa serta melakukan proses pemaknaan secara benar, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, maka bentuk pelaksanaan metode Amtsilati yang ada di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan sistem KBM

Dalam pelaksanaannya di Wilayah Zaid bin Tsabit, metode Amtsilati dilakukan berdasarkan sistem KBM, yakni kegiatan belajar mengajar seperti pada umumnya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad M. Ilyas Junaidi dan juga observasi yang telah penulis lakukan.

- a. Waktu Pelaksanaan KBM

Waktu pelaksanaan KBM di Amtsilati Wilayah Zaid bin Tsabit dilaksanakan dua kali dalam sehari, yakni ba'da shubuh dan ba'da maghrib. Ba'da shubuh dimulai dari pukul 04.30-06.15 WIB, waktu pelaksanaannya relatif berubah karena dimulai setelah

¹ Taufiqul Hakim, *Amtsilati Program Pemula Kitab Kuning* (Jepara: Al Falah offset, 2004), hlm. 18.

selesainya kegiatan shalat berjamaah di mushalla. Sedangkan ba'da maghrib dimulai pada pukul 18.20-19.00 WIB.

Seperti halnya KBM pada umumnya, pelaksanaan metode Amsilati ini juga didirikan dengan target. Berbeda dengan metode klasik lain dimana untuk bisa membaca kitab kuning tidak cukup 1 tahun atau setengah tahun. Pada metode amstilati ini, dalam kurun waktu 6 bulan ditargetkan telah dapat menyelesaikan amstilati ini dan menguasainya. Namun, semua itu tidak terlepas dari keinginan yang kuat (ghiroh) dalam diri santri.

b. Materi

Dalam proses pelaksanaan pembelajarannya, materi yang diajarkan adalah materi yang telah dihafal oleh santri. Materi pada pembelajaran ini terbagi atas 5 jilid yang masing jilidnya mengandung materi yang berbeda. Materi tersebut wajib dihafal oleh santri untuk mempermudah santri dalam memahami materi yang ada di Amstilati secara sempurna sehingga pada proses KBM ini ustad hanya mengulas materi serta menguatkan apa yang telah dihafal oleh santri.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dengan melihat kitab Amsilati yang ada di Wilayah Zaid bin Tsabit, materi pada yang ada dalam kitab amstsilati yang diajarkan pada santri di wilayah ini sama adanya dengan Amsilati pusat, karena Amsilati yang ada di Wilayah Zaid bin Tsabit ini merupakan salah satu cabang dari

Amtsilati pusat yang ada di PP. Darul Falah Jeparu sebagai tempat tinggal mushannif dan berdirinya metode Amtsilati. Materi pada masing-masing jilidnya berisi tentang:

- (1) Kitab Amtsilati jilid 1 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Huruf Jer*, bab II tentang *Dhamir*, bab III tentang *Isim Isyarah* (kata tunjuk) dan bab IV tentang *Isim Maushul* (kata penghubung).
- (2) Kitab Amtsilati jilid 2 terdiri dari lima bab, yaitu mencakup bab I tentang '*Alamat Ismi* (tanda-tanda *Isim*), bab II tentang *Anwaa'ul Ismi* (macam-macam *Isim*), bab III tentang *Auzanu Ismi al Fa'il* (wazan-wazan *Isim Fa'il*), bab IV tentang *Auzanu Ismi al Maf'ul* (wazan-wazan *isim maf'ul*) dan bab V tentang *Auzanul Mashdar* (wazan-wazan *Isim Mashdar*).
- (3) Kitab Amtsilati jilid 3 terdiri dari VI bab. Bab I membahas tentang *Mubtada*, bab II tentang *An Nawasikh* (yang mempengaruhi *Mubtada*), bab III tentang *Isim Ghairu Munsharif* (*Isim* tanpa *Tanwin*), bab IV tentang *Isim al Musytaq* (*isim* yang dibentuk dari kata lain), bab V tentang *Isim Mu'tal* (*isim* cacat) dan bab VI tentang *At Tawabi'* (*isim* yang mengikuti *I'rab* sebelumnya (*Na'at/sifat*, *Taukid/penguat*, *Athaf/sambung*, *Badal/pengganti*).
- (4) Kitab Amtsilati jilid 4 terdiri dari IV bab, yaitu bab I tentang *Fi'il madli* (kata kerja lampau), bab II tentang *al Fa'il*

(pelaku), bab III tentang *Auzanu al Madli al Mazid* (wazan-wazan *Fi'il madli* yang mendapatkan tambahan huruf) dan bab IV tentang Pelengkap Kalimat.

- (5) Kitab Amstilati jilid 5 terdiri dari VI bab yang mencakup bab I membahas tentang *Fi'il Mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang *Auzanu al Mudhari' al Mazid* (wazan-wazan *Fi'il Mudhari' Mazid*), bab III tentang *Awamilu An Nawashib* (yang menashabkan *Fi'il Mudhari'*), bab IV *Awamilu al-Jawazim* (yang menjazamkan *Mudhari'*), bab V tentang *Fi'il Amr* (Kata Perintah), dan bab VI tentang *Muhimmaat* (qaidah-qaidah penting).²

Materi-materi tersebut merupakan materi yang diajarkan dalam proses KBM metode Amstilati di Wilayah Zaid Bin Tsabit PP. Nurul Jadid Paiton.

c. Proses KBM

Pada pelaksanaan KBM, santri dibagi dalam kelompok-kelompok sesuai dengan jilidnya (1-5) dan masing-masing kelompok dibimbing oleh satu ustad. Dalam proses KBM di masing-masing kelompok ini dimulai dengan berdoa, dan bertawassul kepada masayikh yang ada dalam kitab Amstilati tersebut, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi atau mengulang.

² Saepul Hidayatullah, *Loc.Cit.*, hlm. 49.

Pada proses ini, ustad mengulang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, tujuannya untuk menguatkan hafalan santri dan juga materi yang telah diperoleh santri.

Sebelum apersepsi dan masuk pada pembelajaran inti yakni pengajaran materi baru, Setiap santri diminta untuk membacakan contoh yang ada di dalam kitab Amstilati, kemudian membaca qoidah dan khulasohnya dari bekal hafalan yang telah dimiliki santri. Contoh-contoh yang ada dalam kitab Amstilati merupakan potongan-potongan dari ayat-ayat Al-Qur'an, dengan adanya hal itu dapat memudahkan ustad untuk menjelaskan materi karena indahnya ayat-ayat Ilahi dan juga sekaligus mengajarkan kepada santri untuk memahami kalamullah tersebut. Proses tersebut berjalan hingga waktu telah usai kemudian KBM ditutup dengan doa.

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui 2 hal, yakni tes lisan dan tes tulis. Tes lisan santri Amstilati di Wilayah Zaid bin Tsabit dapat dilakukan setelah santri menyelesaikan materi jilidnya dan telah selesai pula menghafal qaidah dan khulasoh jilidnya. Jika telah memenuhi syarat tersebut, maka santri boleh mengikuti ujian lisan kepada ustadnya dengan tanya jawab secara langsung per individu.

Sedangkan untuk tes tulis, dilaksanakan pada setiap kali menyelesaikan buku paket. Tes ini dilakukan dengan cara ustadz

memberikan soal tertulis kepada santri untuk dikerjakan. Selain harus menyelesaikan buku paket jilidnya, nilai yang harus ditempuh sebagai syarat kelulusan adalah 9 koma atau 90 lebih. Jika kurang atau tidak memenuhi syarat tersebut, santri harus mengulang untuk mengikuti ujian remidi dan tetap harus mendapatkan nilai minimal 90.

2. Hafalan

Selain kegiatan belajar mengajar diatas, santri di Amtsilati wajib melakukan hafalan. Materi yang dihafal adalah *Qaidah* dan *Khulasoh* yang merupakan kitab utama dalam memahami Amtsilati. *Qaidah* dan *Khulasoh* merupakan syarat untuk memahami Amtsilati. Pada sesi hafalan ini, santri menghafal *Qaidah* dan *Khulasoh* yang merupakan materi yang nantinya akan disampaikan oleh ustad pada saat KBM, bahkan santri boleh melebihkan hafalannya daripada materi yang hendak disampaikan oleh ustadnya. Sehingga, para santri mudah memahami apa yang diterangkan oleh ustad karena telah memiliki bekal hafalan yang kuat. Kitab *Qaidah* dan *Khulasoh* yang dihafal oleh santri ini sesuai dengan jilid masing-masing.

Hafalan dapat dilakukan oleh santri dimana saja dan kapan saja dalam waktu luangnya, dan kemudian nantinya santri wajib menyetorkan hafalannya kepada ustad yang mengampunya. Setoran hafalan *Qaidah* dan *Khulasoh* ini dilakukan setiap ba'da ashar.

B. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Dalam hal ini, ustad dan santri sebagai pengajar dan pelajar di Amsilati mengalami beberapa kendala, antara lain:

1. Ditinjau dari Segi Ustad

Dalam menerapkan metode Amstilati ini, ustad dalam hal ini adalah pendidik, orang yang telah menguasai dan memahami Amsilati dan juga yang telah wisuda memiliki beberapa kendala, diantaranya:

a. Kurangnya ketrampilan ustad dalam memotivasi santri

Dalam mempelajari berbagai macam ilmu, khususnya ilmu nahwu dan sharraf harus memiliki *ghiroh*, yakni keinginan yang kuat untuk bisa memahami dan menguasai ilmu yang dipelajarinya. Begitu pula santri Amsilati seharusnya menancapkan *ghiroh* dalam sanubari hatinya agar dapat menguasai kitab kuning dengan baik. Namun, itulah yang menjadi kendala bagi ustad di Amsilati, karena kurangnya *ghiroh* dalam diri santri, akhirnya ustad juga merasa kesulitan dalam menerapkan dan memahami Amsilati kepada santrinya.

Sudah menjadi salah satu tugas dari ustad (sebutan untuk guru di Pesantren) untuk memunculkan *ghiroh* dalam

diri santri. Pada setiap KBM, sebelum dimulainya menyampaikan materi baru, ustadz memberikan motivasi-motivasi kepada santrinya tujuannya untuk memunculkan *ghiroh* pada diri santri mengingat *ghiroh* sangat penting dalam mempelajari kitab kuning.

Pemberian motivasi ini dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan memberi kata-kata mutiara, namun terkadang jika hanya dengan kata-kata mutiara atau hanya dengan menyampaikan pentingnya mempelajari kitab kuning saja tidak cukup karena *ghiroh* seseorang seperti iman pada diri seseorang kadang naik kadang turun, oleh karena itu membutuhkan keterampilan tersendiri dari ustad dalam memotivasi santri. Kurangnya cara dalam memotivasi santri guna memunculkan *ghiroh* ini menjadi kendala bagi ustad dalam pembelajaran metode Amtsilati di wilayah Zaid Bin Tsabit.

b. Kurangnya Asatidz

Salah satu penunjang proses berjalannya belajar mengajar di Amtsilati adalah dengan adanya setoran hafalan. Dengan adanya hal tersebut, maka menuntut pihak pengelola untuk menyediakan para ustad guna menyimak setoran hafalan santri. Ustad berperan sangat penting disini karena

hafalan merupakan hal wajib yang menjadi syarat dalam memahami Amsilati.

Kendala utama dalam kegiatan hafalan ini adalah banyaknya peserta Amsilati dan kurangnya ustad yang mengawasi dan mendampingi di waktu setoran hafalan, sehingga setoran hafalan *Qawaa'id* dan *Khulasoh* menjadi tersendat. Hal tersebut dikarenakan Asatidz mayoritas adalah mahasiswa, banyak yang sibuk dengan kuliah, tugas makalah, ada yang skripsi sehingga yang mengurus di Amsilati kadang tidak ada. Tersendatnya hafalan para santri dikarenakan kurangnya asatidz ini dapat mempengaruhi keberlangsungan proses KBM, sehingga pembelajaran metode Amsilati menjadi kurang berjalan secara maksimal.

2. Ditinjau dari Segi Santri

a. Malas dan Kurangnya Kesadaran (Motivasi)

Malas merupakan hal yang wajar dalam belajar, namun bukan berarti malas boleh dipelihara oleh santri. Meskipun malas merupakan hal yang wajar, malas merupakan musuh dari orang yang belajar oleh karenanya malas harus dilawan oleh setiap orang yang belajar.

Belajar apapun, musuh yang bernama malas ini akan selalu mengikuti, begitupun dengan belajar Amsilati yang mensyaratkan akan hafalan. Kemalasan santri menjadi

kendala pertama yang ada dalam pembelajaran metode Amstilati, karena dalam pembelajaran Amstilati, bukan ustadz yang harus aktif, namun santri yang dituntut untuk lebih aktif dalam belajar dan juga dalam menghafal. Santri yang malas dalam menghafal akan berdampak pada kegiatan pembelajaran, karena saat santri malas untuk menghafal, ia akan malas pula mengikuti pembelajaran. Rasa malas yang ada dalam diri santri inilah yang menjadi kendala utama bagi santri itu sendiri. Rasa malas dapat timbul karena banyak hal, salah satunya yaitu kurangnya kesadaran atau motivasi dalam diri santri.

Metode Amstilati adalah metode cepat dalam belajar kitab kuning, disini yang perlu digaris bawahi adalah metodenya atau cara, hanya saja dalam hal praktek tergantung kepada diri sendiri (santri Amstilati).

Oleh karena itu, begitu pentingnya motivasi serta kesadaran dalam jiwa santri untuk memiliki *ghiroh* dalam dirinya. Kurangnya kesadaran dalam jiwa santri inilah yang juga menjadi kendala bagi diri santri.

b. Jadwal Kegiatan yang Berbenturan

Amstilati merupakan salah satu program yang berada dibawah naungan wilayah Zaid bin Tsabit. Oleh karenanya, kegiatan-kegiatan yang ada di Amstilati ini tidak dapat

terlepas dengan kegiatan yang ada dalam wilayah Zaid bin Tsabit. Berdasarkan observasi penulis, kegiatan di Wilayah Zaid bin Tsabit sangatlah padat, mulai dari tahajjud pada jam 03.00 WIB hingga istirahat malam pada jam 21.00 WIB. Dengan padatnya kegiatan tersebut, terkadang kegiatan Amsilati berbenturan dengan kegiatan Wilayah.

Kegiatan Amsilati yang berbenturan ini menjadi kendala bagi santri karena bagaimanapun santri harus mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Wilayah. Hal tersebut, tidak hanya menghambat santri namun juga menghambat proses pembelajaran karena kegiatan yang ada dalam Amsilati pun terkadang ditiadakan karena kegiatan yang berbenturan tersebut.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menciptakan suatu keadaan. Lingkungan yang baik akan menciptakan hal yang baik pula begitupun sebaliknya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial meliputi objek atau orang-orang yang berada disekitar santri, yakni teman-teman santri.

Teman yang saling mendukung untuk berlomba-lomba dalam kebaikan atau yang biasa dikenal dengan

sebutan *fastabiqul khairat*, maka akan membawa energi baik berupa semangat dalam belajar. Sebaliknya, jika teman tidak mendukung atau bahkan mencemooh apa yang kita lakukan, maka peserta didik menjadi kurang minat belajar.

Kendala yang dialami santri selanjutnya berasal dari teman-temannya. Berdasarkan penuturan dari salah satu santri, yang menghambat dalam pembelajaran adalah teman yang mengganggu ketika santri sedang belajar, khususnya menghafal. Bahkan, apabila ada santri yang menghafalkan atau yang rajin, kadang ada yang menyebutnya dengan kata-kata sok alim atau sok pintar. Ini yang dapat menyebabkan semangat yang pada mulanya membara menjadi padam dan karenanya santri yang ingin belajar jadi tertunda.

d. Kurangnya Pendampingan dari Ustad

Salah satu kendala yang ada dalam *Amtsilati* di Wilayah Zaid bin Tsabit adalah kurangnya *asatidz* yang menyimak hafalan santri. Ustad merupakan elemen yang penting dalam proses pembelajaran. Kurangnya ustad atau ketidakhadiran ustad sangat berdampak bagi santri, karena santri yang telah menghafal, akibat tidak adanya pendampingan yang penuh dari ustad menjadi tertunda hafalannya. Hafalan yang tertunda akan menyebabkan

pembelajaran Amtsilati ini menjadi berjalan kurang maksimal.

C. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit

Dari sekian kendala yang dialami oleh ustad dan para santri di Amtsilati, tentunya ada upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar tercipta pembelajaran yang kondusif dan efektif dalam memahami Amtsilati secara komprehensif, antara lain:

a. Mengadakan Kajian Taqrib

Kajian Taqrib merupakan kajian kitab taqrib fathul qarib yang difokuskan pada malam sabtu dan malam minggu. Kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tingkat maksimal *ghiroh* yang dimiliki santri dalam membaca kitab kuning. Dengan mengadakan pengajian rutin ini, maka santri menjadi terlatih untuk berhadapan langsung dengan kitab kuning dan lebih sering untuk mempraktekkan teori-teori yang didapat dari para asatidz.

Selain itu, setiap bulan akan diadakan evaluasi dalam bentuk lomba bulanan, sehingga ketika santri di iming-imingi dengan beragam hadiah, mereka bisa memiliki *ghiroh* untuk bisa membaca kitab. Dengan demikian, mereka sedikit banyak belajar untuk membaca kitab klasik.

b. Mengatur Ulang Jadwal Amtsilati

Padatnya kegiatan yang diadakan oleh Wilayah menyebabkan terjadinya benturan antara kegiatan Wilayah dan kegiatan Amtsilati dan hal tersebut mejadi kendala dalam pembelajaran Amtsilati ini.

Upaya dalam mengatasi masalah ini adalah mengatur ulang jadwal Amtsilati. Dalam pengaturan jadwal ulang ini, pengurus menyesuaikan dengan kegiatan yang ada di Wilayah Zaid bin Tsabit sehingga kegiatan yang ada di Amtsilati tidak lagi berbenturan dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan maksimal.

c. Meminta Peserta yang Wisuda untuk Mengajar

Kurangnya asatidz dalam kegiatan Amtsilati menjadi kendala dalam pembelajaran metode Amtsilati, dimana dalam metode ini mensyaratkan hafalan. Dengan begitu, banyak dibutuhkan asatidz terutama dalam menyimak hafalan santri.

Upaya yang dilakukan pengurus dalam mengatasi kendala ini adalah dengan meminta bantuan kepada para peserta Amtsilati yang sudah di wisuda, khususnya peserta di pasca Amtsilati baik yang angkatan I, maupun angkatan wisuda tahun kemarin dan sebelumnya, untuk bisa melengkapi dan menyempurnakan asatidz yang tidak ada, sehingga KBM Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit tetap berjalan lancar sebagaimana biasanya.

Jika peserta Amsilati yang sudah wisuda diberikan amanah untuk membantu asatidz dalam mengajar, maka selain dapat mengisi kekosongan jadwal asatidz yang sedang kuliah dan juga dapat melatih peserta yang telah di wisuda tersebut untuk menjadi guru dengan mengamalkan ilmunya.

d. Pengurus Lebih Aktif

Pengurus yang juga berperan sebagai ustad dalam program Amsilati ini merupakan elemen yang penting dalam berhasil tidaknya pembelajaran Amsilati. Puncak maksimal tidak akan tercapai selama pengurus masih belum bisa lebih aktif terhadap kegiatan di Amsilati.

Pengurus seharusnya lebih menata diri untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan di Amsilati itu sendiri. Dengan lebih aktifnya pengurus di Amsilati, maka kendala-kendala yang dialami santri maupun ustad di Amsilati menjadi terpangkas.

e. Mengabsen Santri Setiap Kegiatan

Absen merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan peserta didik, dalam hal ini adalah santri. Pengabsenan santri dalam setiap kegiatan menjadi salah satu pilihan dalam mengatasi kendala yang dialami dalam pembelajaran metode Amsilati.

Adanya daftar absen dalam kegiatan KBM dan juga hafalan, akan dapat meningkatkan semangat santri, karena

daftar absen merupakan salah satu cara menarik semangat santri yang malas. Secara psikologis, santri yang sering kosong akan terlihat dengan adanya absen ini dan secara tidak langsung dalam diri santri akan timbul rasa malu apabila terlihat sering tidak mengikuti kegiatan. Dengan rasa malu itulah maka semangat berlomba-lomba para santri akan muncul.

f. Pengurus dan Santri Saling Bersinergi

Dalam melakukan pembelajaran, tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Ada guru namun tidak ada murid maka pembelajaran juga tidak akan berjalan lancar, dan begitu pula sebaliknya ada murid namun tidak ada guru maka akan menimbulkan kendala dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan murid ini harus dibangun, karena guru dan murid merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Begitu pula dengan pembelajaran metode Amtsilati di wilayah Zaid bin Tsabit, kendala yang muncul dalam pembelajaran metode Amtsilati dari segi ustad dan juga santri dapat diatasi dengan upaya membangun sinergi antara keduanya. Dengan adanya sinergis antara ustad dan santri, saling menyadari tugas dan tanggung jawab masing-masing yang diwujudkan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, kekompakan yang solid dan ketegasan yang pasti menjadi

salah satu solusi dalam menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran metode Amtsilati.

g. Meningkatkan Ibadah

Ibadah merupakan kunci bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, itulah kejadian yang ada secara umum. Secara lebih khususnya kepada seorang santri, yang notabene adalah seseorang yang menuntut ilmu di pesantren. Dimana pesantren merupakan tolak ukur tempat mengais ilmu-ilmu keagamaan, baik fiqih, aqidah, akhlak, tasawuf, qur'an, hadits dan lain-lain.

Beberapa santri yang ibadahnya masih kurang, dalam hal ini terlihat dengan hasil pengamatan peneliti yang terkadang santri bercanda ketika berada di mushalla atau kurang serius dan kurang khusyuk ketika beribadah kepada Allah SWT. Dampaknya santri yang belum menikmati betul indahnya bercumbu dengan Tuhannya, maka santri itu akan mengalami kesulitan baik dalam menghafal maupun belajar di Amtsilati secara khusus dan pelajaran lain secara umumnya.

Jika santri dapat meningkatkan ibadahnya dengan cara niat ikhlas dan benar-benar menjalankan kegiatan pesantren seperti shalat berjama'ah, shalat tahajjud dan shalat dhuha, maka santri akan mendapatkan kemudahan dari Allah SWT,

karena Allah akan mencintai orang-orang yang dekat denganNya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan metode Amtsilati yang ada di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesanren Nurul Jadid adalah sebagai berikut; (1) Menggunakan sistem KBM yang terbagi dalam (a) Waktu Pelaksanaan KBM, (b) Materi, (c) Proses KBM, dan (d) Evaluasi, (2) Hafalan.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh ustad maupun santri yang mengamalkan maupun memahami Amtsilati, sebagai berikut:
 - a. Kurang luasnya cara untuk memotivasi santri Amtsilati
 - b. Jadwal kuliah ustad Amtsilati yang terkadang bebarengan dengan jam pengajaran di Amtsilati
 - c. Kurangnya *ghiroh* (keinginan yang kuat) dari para santri untuk mempraktekkan ke kitab kuning.
 - d. Sering dijumpai para santri yang malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Amtsilati
 - e. Kurangnya kesadaran dalam jiwa para santri untuk memahami Amtsilati.
 - f. Banyaknya kegiatan di Wilayah Zaid bin Tsabit yang berbenturan dengan kegiatan di Amtsilati, sehingga mau tidak mau santri

Amsilati harus ikut kegiatan di Wilayah, karena Amsilati masih berada dalam satu naungan Wilayah Zaid bin Tsabit.

3. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit, antara lain:
 - a. Mengadakan pengajian kitab taqrib fathul qarib yang difokuskan pada malam sabtu dan malam minggu untuk meningkatkan *ghiroh* para santri.
 - b. Mengadakan evaluasi dalam bentuk lomba bulanan Amsilati.
 - c. Mengatur ulang jadwal di Amsilati agar tidak berbenturan dengan kegiatan yang ada di Wilayah Zaid bin Tsabit
 - d. Lebih banyak memberikan motivasi kepada para santri disetiap pembelajaran Amsilati.
 - e. Pengurus lebih aktif dalam mengaplikasikan aturan yang telah ditetapkan di Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit.
 - f. Mengabsen atau mendata santri Amsilati disetiap kegiatan yang dilaksanakan Amsilati.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, berikut ini peneliti menyajikan beberapa saran dengan harapan dapat dijadikan pertimbangan bagi para Ustad dan santri Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit:

1. Selalu ingat bahwa menjadi ustad merupakan amanah yang diberikan masyarakat untuk mengajari anak-anaknya yang

nyantri di Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid.

2. Lebih bertanggungjawab terhadap para santri Amsilati dengan selalu meningkatkan kualitas keilmuan agar pemahaman santri lebih komprehensif mengenai Amsilati.
3. Melakukan evaluasi terhadap kinerja para ustad dengan mengadakan evaluasi mingguan atau bulanan, guna meningkatkan keluasan wawasan dan memecahkan masalah kesulitan santri dalam memahami Amsilati.
4. Mencari badal atau pengganti jika ada jadwal kuliah ustad berbenturan dengan jam mengajar di Amsilati dengan cara memberikan kesempatan kepada santri yang tingkat jilidnya lebih tinggi untuk mengajar kepada santri yang tingkat jilidnya lebih rendah. Dengan demikian, diharapkan santri juga terlatih untuk menjadi pengajar Amsilati atau bisa disebut juga pendidikan generasi dini.
5. Mengatur jadwal Amsilati agar tidak berbenturan dengan jadwal kegiatan di Wilayah Zaid bin Tsabit.
6. Santri harus memiliki pesaing dalam menghafal dan mempelajari Amsilati minimal satu orang guna memunculkan dan tetap menjaga motivasi untuk memahami Amsilati.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, Syekh Mustafa. 2004. *Jami'ud Durus Arabiyyah*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. 2006. *Qawaid Asasiyah Lughoh Arabiyyah*. Kairo: Al-Mukhtar.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2011. Bogor: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Artikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choiriyah, Ni'matul. 2005. "Pelaksanaan Program Intensif Membaca Kitab Kuning Bagi Pemula Sistem 3-6 Bulan" (Studi Deskriptif di Pesantren Darul Falah Jepara). *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Ensiklopedi Islam*. 2000. Jakarta: PT Van Hoeve.
- Faisal, Sanafiah. 1995. *Format dan Penelitian* (Dasar dasar dan Aplikasi). Jakarta: Rajawali Press.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian* Jakarta: Grasindo.
- Hadi, Sutrisno. 2005. *Metode Research*. Jakarta: Yayasan penerbit Fak Psikologi UGM.
- Hakim, Taufiqul. 2004. *Amsilati Program Pemula Kitab Kuning*. Jepara: Al Falah offset.
- Hidayatullah, Saepul. 2008. *Penerapan Metode Amsilati Dalam Pembelajaran Qawa'id Di Pondok Pesantren Al Jauhariyah Sokaraja Lor Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhammad, Abubakar. 1996. *Ilmu Nahwu Teori Mudah untuk Menguasai Bahasa Arab*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muhyidin, Muhammad. 2010. *Terjemah Tuhfatus Saniyah (Ilmu Nahwu)*. Tegal: As Shaf Media.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qamar, Mujamil. 2004. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Rahman, Ahmad Hidayatur. 2010. *Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI.
- Saleh, Abdurrahman. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pessantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Saputro, Suprihadi. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang: IKIP Malang.
- Siradj, Sa'id Aqil, dkk. 2004. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Yusuf Al-Atsary, Abu Hamzah. 2007. *Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab*. Bandung: Pustaka Adhwa.
- Zariyah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50, Malang Telp. (0341) 551354
Faks. (0341) 572533 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moch. Irfan Ubaidillah
NIM : 11110051
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.
Judul Skripsi : Metode Amtsilati Dalam Memahami Kitab Fiqih (Klasik)
Di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesanten Nurul Jadid
Paiton Probolinggo

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	22 November 2014	Konsultasi Proposal	af
2.	26 November 2014	Revisi Bab I, II, III	af
3.	27 November 2014	ACC Proposal	af
4.	23 April 2015	Konsultasi Bab I, II, III, IV, V, VI	af
5.	29 April 2015	Revisi Bab IV	af
6.	19 Mei 2015	Revisi Bab V, VI	af
7.	26 Mei 2015	Konsultasi keseluruhan Skripsi	af
8.	04 Juni 2015	ACC Skripsi	af

Malang, 04 Juni 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan,



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1002



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50, Malang Telp. (0341) 551354
Faks. (0341) 572533 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moch. Irfan Ubaidillah
NIM : 11110051
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.
Judul Skripsi : Metode Amtsilati Dalam Memahami Kitab Fiqih (Klasik)
Di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesanten Nurul Jadid
Paiton Probolinggo

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	22 November 2014	Konsultasi Proposal	
2.	26 November 2014	Revisi Bab I, II, III	
3.	27 November 2014	ACC Proposal	
4.	23 April 2015	Konsultasi Bab I, II, III, IV, V, VI	
5.	29 April 2015	Revisi Bab IV	
6.	19 Mei 2015	Revisi Bab V, VI	
7.	26 Mei 2015	Konsultasi keseluruhan Skripsi	
8.	04 Juni 2015	ACC Skripsi	

Malang, 04 Juni 2015
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1002

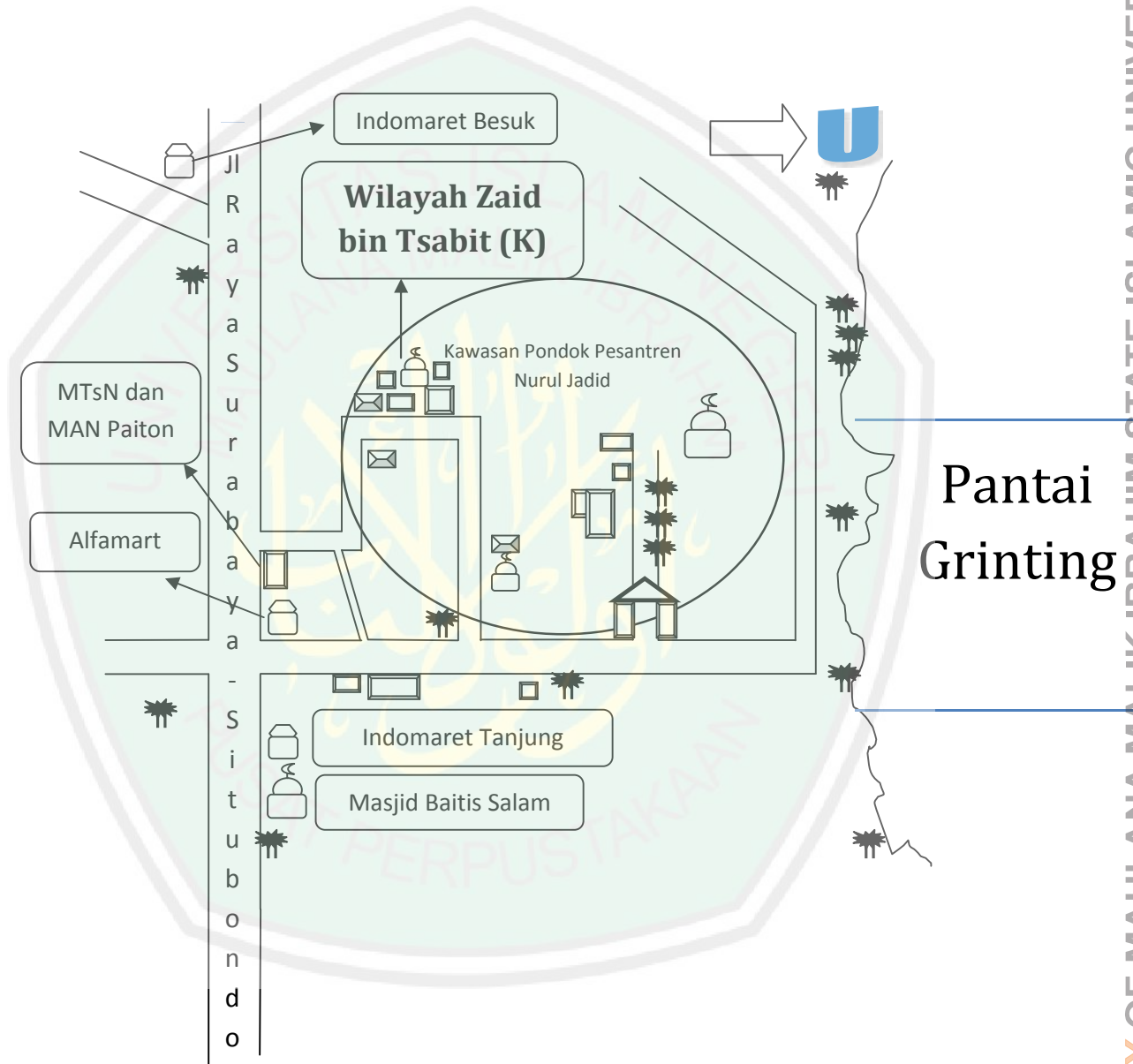
Sekilas Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit



STRUKTUR PENGURUS AMTSILATI
WILAYAH ZAID BIN TSABIT (K)
PP. NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

No.	Nama dan Wisuda ke	Jabatan
01	Amaluddin, S. Pd.I. (1)	Pembina Amtsilati
02	M. Ilyas Junaidi Addakhil (3)	Direktur Amtsilati
03	Hamdani (2)	Wakil Direktur
04	Risqyanto Hasan H. (3)	Sekretaris
05	Slamet Readı (3)	Bendahara
06	Anwaruddin (1)	Kep. Mendiknas
07	Muhammad Azhar H. (3)	Anggota Mendiknas
08	Abdul Badi' (2)	Kep. DENSUS
09	M. Ilham (1)	Anggota DENSUS
10	Abdullah Faqih (4)	Kep. Kebersihan
11	Abd. Basith (1)	Anggota Kebersihan
12	M. Khoirul Anam (4)	Penjab Pasca Amtsilati
13	A.Waqif (3)	Wakil Penjab Pasca
14	Ahmad Humaidi (4)	Sarana PraSarana

**Denah Wilayah Zaid Bin Tsabit
Pondok Pesantren Nurul Jadid
Karang Anyar – Paiton – Probolinggo**



Jadwal Kegiatan Harian Santri Amsilati**Wilayah Zaid bin Tsabit PP. Nurul Jadid****Karanganyar-Paiton-Probolinggo**

No.	Hari	Jam	Kegiatan
1.	Senin	03.00-04.00	Sahur
		04.00-04.30	Shalat Subuh berjama'ah
		04.30-06.15	Materi Amsilati
		06.15-06.30	Shalat Dhuha berjama'ah
		06.30-13.00	Sekolah ke lembaga masing-masing
		13.00-15.00	Jam Istirahat siang
		15.00-15.20	Shalat Ashar berjama'ah
		15.20-16.30	Setoran Qaidah dan Khulasoh
		16.30-18.00	Jam Istirahat sore
		18.00-18.20	Shalat Maghrib berjama'ah
		18.20-19.00	Berbuka Puasa
		19.00-19.20	Shalat Isya' berjama'ah
		19.20-20.00	Hataman Khulasoh
		20.00-22.00	Libur Kegiatan
22.00-03.00	Jam Istirahat malam		
2.	Selasa	03.00-03.15	Persiapan Shalat Tahajjud
		03.15-03.30	Shalat Tahajjud berjama'ah
		03.30-04.00	Taqriran Qaidah + Tanya Jawab
		04.00-04.30	Shalat Subuh berjama'ah
		04.30-06.15	Pengajian Kitab Kifayatul Atqiya'
		06.15-06.30	Shalat Dhuha berjama'ah
		06.30-13.00	Sekolah ke lembaga masing-masing
		13.00-15.00	Jam Istirahat siang
		15.00-15.20	Shalat Ashar berjama'ah
		15.20-16.30	Setoran Qaidah dan Khulasoh
		16.30-18.00	Jam Istirahat sore
		18.00-18.20	Shalat Maghrib berjama'ah
		18.20-19.00	Materi Amsilati
		19.00-19.20	Shalat Isya' berjama'ah
		19.20-19.40	Taqriran Khulasoh
		19.40-20.00	Jam Istirahat
		20.00-21.00	Diniyah sesuai kelas
		21.00-22.00	Pengajian Tafsir Jalalain dan Fathul Mu'in ke Pemangku
22.00-03.00	Jam Istirahat malam		
3.	Rabu	03.00-03.15	Persiapan Shalat Tahajjud
		03.15-03.30	Shalat Tahajjud berjama'ah
		03.30-04.00	Taqriran Qaidah + Tanya Jawab
		04.00-04.30	Shalat Subuh berjama'ah
		04.30-06.15	Materi Amsilati

		06.15-06.30 06.30-13.00 13.00-15.00 15.00-15.20 15.20-16.30 16.30-18.00 18.00-18.20 18.20-19.00 19.00-19.20 19.20-19.40 19.40-20.00 20.00-21.00 21.00-22.00 22.00-03.00	Shalat Dhuha berjama'ah Sekolah ke lembaga masing-masing Jam Istirahat siang Shalat Ashar berjama'ah Setoran Qaidah dan Khulasoh Jam Istirahat sore Shalat Maghrib berjama'ah Materi Amsilati Shalat Isya' berjama'ah Taqriran Khulasoh Jam Istirahat Diniyah sesuai kelas Pengajian Tafsir Jalalain dan Minhajul 'Abidin ke Pemangku Jam Istirahat malam
4.	Kamis	03.00-04.00 04.00-04.30 04.30-06.15 06.15-06.30 06.30-13.00 13.00-15.00 15.00-15.20 15.20-16.30 16.30-18.00 18.00-18.20 18.20-19.00 19.00-19.20 19.20-20.00 20.00-22.00 22.00-03.00	Sahur Shalat Subuh berjama'ah Materi Amsilati Shalat Dhuha berjama'ah Sekolah ke lembaga masing-masing Jam Istirahat siang Shalat Ashar berjama'ah Setoran Qaidah dan Khulasoh Jam Istirahat sore Shalat Maghrib berjama'ah Berbuka Puasa Shalat Isya' berjama'ah Pembacaan Surat Yasin dan Tahlil Libur Kegiatan Jam Istirahat malam
5.	Jum'at	03.00-03.15 03.15-03.30 03.30-04.00 04.00-04.30 04.30-06.15 06.15-06.30 06.30-13.00 13.00-15.00 15.00-15.20 15.20-16.30 16.30-18.00 18.00-18.20 18.20-19.00 19.00-19.20 19.20-19.40 19.40-20.00	Persiapan Shalat Tahajjud Shalat Tahajjud berjama'ah Taqriran Qaidah + Tanya Jawab Shalat Subuh berjama'ah Burdah keliling Kerja Bakti Massal Hari Libur Sekolah Jam Istirahat siang Shalat Ashar berjama'ah Pengajian Kitab Hasyiatul Asymawi Jam Istirahat sore Shalat Maghrib berjama'ah Materi Amsilati Shalat Isya' berjama'ah Taqriran Khulasoh Jam Istirahat

		20.00-21.00 21.00-22.00 22.00-03.00	Diniyah sesuai kelas Pengajian Bulughul Maram dan Ibnu Aqil ke Pemangku Jam Istirahat malam
6.	Sabtu	03.00-03.15 03.15-03.30 03.30-04.00 04.00-04.30 04.30-06.15 06.15-06.30 06.30-13.00 13.00-15.00 15.00-15.20 15.20-16.30 16.30-18.00 18.00-18.20 18.20-19.00 19.00-19.20 19.20-19.40 19.40-20.00 20.00-21.00 21.00-22.00 22.00-03.00	Persiapan Shalat Tahajjud Shalat Tahajjud berjama'ah Taqriran Qaidah + Tanya Jawab Shalat Subuh berjama'ah Materi Amtsilati Shalat Dhuha berjama'ah Sekolah ke lembaga masing-masing Jam Istirahat siang Shalat Ashar berjama'ah Setoran Qaidah dan Khulasoh Jam Istirahat sore Shalat Maghrib berjama'ah Materi Amtsilati Shalat Isya' berjama'ah Taqriran Khulasoh Jam Istirahat Diniyah sesuai kelas Pengajian Bulughul Maram dan Ibnu Aqil ke Pemangku Jam Istirahat malam
7.	Ahad	03.00-03.15 03.15-03.30 03.30-04.00 04.00-04.30 04.30-06.15 06.15-06.30 06.30-13.00 13.00-15.00 15.00-15.20 15.20-16.30 16.30-18.00 18.00-18.20 18.20-19.00 19.00-19.20 19.20-19.40 19.40-20.00 20.00-21.00 21.00-22.00 22.00-03.00	Persiapan Shalat Tahajjud Shalat Tahajjud berjama'ah Taqriran Qaidah + Tanya Jawab Shalat Subuh berjama'ah Materi Amtsilati Shalat Dhuha berjama'ah Sekolah ke lembaga masing-masing Jam Istirahat siang Shalat Ashar berjama'ah Setoran Qaidah dan Khulasoh Jam Istirahat sore Shalat Maghrib berjama'ah Materi Amtsilati Shalat Isya' berjama'ah Taqriran Khulasoh Jam Istirahat Diniyah sesuai kelas Pengajian Tafsir Jalalain dan Nashaaihul 'Ibaad ke Pemangku Jam Istirahat malam

Hasil wawancara dengan Ust. Rizqyanto Hasan Hamdani di Kantor Skretariat Amtsilati, hari Selasa, 14 April 2015, Jam: 21.06.

Silabus Metode Amsilati Wilayah Zaid bin Tsabit

No.	Jilid	Bab atau Materi	Pertemuan	Alokasi Waktu
1.	1	<ul style="list-style-type: none"> - Bab I tentang <i>Huruf Jer</i> - Bab II tentang <i>Dhamir</i> - Bab III tentang <i>Isim Isyarah</i> (kata tunjuk) - Bab IV tentang <i>Isim Maushul</i> (kata penghubung). 	20x	2 minggu
2.	2	<ul style="list-style-type: none"> - Bab I tentang '<i>Alamat Ismi</i> (tanda-tanda <i>Isim</i>) - Bab II tentang <i>Anwaa'ul Ismi</i> (macam-macam <i>Isim</i>) - Bab III tentang <i>Auzanu Ismi al Fa'il</i> (wazan-wazan <i>Isim Fa'il</i>) - Bab IV tentang <i>Auzanu Ismi al Maf'ul</i> (wazan-wazan <i>isim maf'ul</i>) - Bab V tentang <i>Auzanul Mashdar</i> (wazan-wazan <i>Isim Mashdar</i>). 	20x	2 minggu
3.	3	<ul style="list-style-type: none"> - Bab I membahas tentang 	40x	4 minggu

		<p><i>Mubtada</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Bab II tentang <i>An Nawasikh</i> (yang mempengaruhi <i>Mubtada</i>) - Bab III tentang <i>Isim Ghairu Munsharif</i> (<i>Isim</i> tanpa <i>Tanwin</i>) - Bab IV tentang <i>Isim al Musytaq</i> (<i>isim</i> yang dibentuk dari kata lain) - Bab V tentang <i>Isim Mu'tal</i> (<i>isim</i> cacat) - Bab VI tentang <i>At Tawabi'</i> (<i>isim</i> yang mengikuti <i>I'rab</i> sebelumnya (<i>Na'at</i>/sifat, <i>Taukid</i>/penguat, <i>Athaf</i>/sambung, <i>Badal</i>/pengganti). 		
4.	4	<ul style="list-style-type: none"> - Bab I tentang <i>Fi'il madli</i> (kata kerja lampau) - Bab II tentang <i>al Fa'il</i> (pelaku) 	80x	8 minggu

		<ul style="list-style-type: none"> - Bab III tentang <i>Auzanu al Madli al Mazid</i> (wazan-wazan <i>Fi'il madli</i> yang mendapatkan tambahan huruf) - Bab IV tentang Pelengkap Kalimat. 		
5.	5	<ul style="list-style-type: none"> - Bab I membahas tentang <i>Fi'il Mudhari'</i> (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang) - Bab II tentang <i>Auzanu al Mudhari' al Mazid</i> (wazan-wazan <i>Fi'il Mudhari' Mazid</i>) - Bab III tentang <i>Awamilu An Nawashib</i> (yang menashabkan <i>Fi'il Mudhari'</i>) - Bab IV <i>Awamilu al-Jawazim</i> (yang menjazemkan <i>Mudhari'</i>) - Bab V tentang <i>Fi'il Amr</i> (Kata Perintah) - Bab VI tentang <i>Muhimmaat</i> (qaidah-qaidah penting) 	80x	8 minggu

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara 1

Narasumber : Direktur dan Wakil Direktur Amsilati

Nama :

Hari/tgl :

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana metode Amsilati yang berada di Wilayah Zaid bin Tsabit?
2. Adakah yang membedakan antara Metode Amsilati dengan metode yang lain, dimana letak perbedaannya?
3. Apa saja persiapan ustadz Amsilati sebelum menerapkan metode Amsilati kepada para santrinya?
4. Bagaimana proses belajar Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit?
5. Apa saja kendala-kendala yang di alami oleh Asatidz dalam mengajar metode Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit?
6. Apa saja solusi untuk mengatasi kendala yang di alami oleh Asatidz Amsilati dalam mengajar metode Amsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit?
7. Apa saja kelebihan metode Amsilati yang berada di Wilayah Zaid bin Tsabit ini?
8. Apa saja kekurangan metode Amsilati yang berada di Wilayah Zaid bin Tsabit?

Pedoman Wawancara 2

Narasumber : Santri Amtsilati

Nama :

Hari/tgl :

Daftar pertanyaan:

1. Bagaimana menurut anda metode Amtsilati ini?
2. Apakah metode Amtsilati dapat membantu dalam memahami kitab fiqh (klasik)? Jika bisa sebutkan alasannya!
3. Apa saja faktor pendukung dalam memahami metode Amtsilati ini?
4. Apa saja faktor penghambat dalam memahami metode Amtsilati?
5. Apa saja solusi untuk mengatasi penghambat atau kendala tersebut?



FOTO-FOTO

No.	Gambar	Keterangan
1.	 <p data-bbox="639 790 762 819">Gambar 1</p>  <p data-bbox="639 1182 762 1211">Gambar 2</p>  <p data-bbox="639 1568 762 1597">Gambar 3</p>	<p data-bbox="1034 501 1366 875">Pembacaan Nadhaman khulasoh oleh para santri (gambar 1), Pelaksanaan kitab taqrib yang dipimpin oleh Ust. Hamdani (gambar 2) dan Proses pembelajaran KBM Amtsilati (gambar 3)</p>
2.		<p data-bbox="1034 1637 1353 1966">Keadaan asrama setelah kegiatan pagi pada hari Sabtu, 18 April 2015. Gambar 4 merupakan gambar suasana asrama yang bersih dan gambar 5 santri yang sedang melaksanakan piket</p>

	<p>Gambar 4</p>  <p>Gambar 5</p>	<p>harian.</p> <p>Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya tanggung jawab dari santri dan peduli dengan lingkungan.</p>
<p>3.</p>	 <p>Gambar 6</p>	<p>Pelaksanaan shalat berjamaah</p>
<p>4.</p>	 <p>Gambar 7</p>	<p>Proses wawancara dengan Direktur Amsilati</p>

Biodata Mahasiswa

Nama : Mochammad Irfan Ubaidillah

Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 07 Nopember 1993

Alamat Rumah : Jln. Nyamplungan gang 12 no. 47

Alamat di Malang : Jln. Raya Sumbersari no. 88

Nama Orang Tua : M. Zaini
Zaenab

Riwayat pendidikan :

No.	Nama Lembaga	Tahun
1.	Pendidikan Formal	
	a. TK. Muara Sembilan Surabaya	1999 - 2001
	b. SD Al-Khoiriyah Surabaya	2001 - 2003
	c. SDN Tanah Merah 1 Bangkalan	2003 - 2004
	d. SD K.H. M. Nur Surabaya	2004 - 2008
	e. SMP Wahid Hasyim 1 Pusat Surabaya	2005 - 2008
	f. SMA Nurul Jadid Probolinggo	2008 - 2011
	g. Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	2011 - sekarang
2.	Lembaga Non Formal	
	a. TPQ Al-Hikmah Surabaya	1999 – 2001
	b. Madrasah Diniyah Darul Ulum Bangkalan	2003 – 2004
	c. Ponpes Salafiyah Syafi'iyah K.H Abu Darda' Surabaya	2004 – 2008
	d. Ponpes Nurul Jadid Probolinggo	2008 – 2011
	e. Lembaga Amtsilati Ponpes Nurul Jadid	2009 – 2011

	Probolinggo	
f.	Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly Malang	2011 – 2012
g.	Ponpes Roudhotus Sholihin Malang	2012 – 2013
h.	Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang	2013 - sekarang





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/664/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

02 April 2015

Kepada

Yth. Kepala Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
di

Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Moch. Irfan Ubaidillah
NIM : 11110051
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2014/2015
Judul Skripsi : **Metode Amtsilati dalam Memahami Kitab Fiqih (Klasik) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19630403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



PONDOK PESANTREN NURUL JADID

مَهْدِيَّةُ نُوْرٍ جَدِيْدٍ فِي سُلُوْكِ السُّلُوْطِ وَالسُّلُوْطِيَّةِ وَالْعِلْمِ

NURUL JADID ISLAMIC INSTITUTE FOR EDUCATION AND SCIENCE

PO. BOX. 1 PAITON PROBOLINGGO 67291 TELP. (0335) 771248, 771644, 771735, 771701 FAX. 774121 e-mail: sekretariat.nj@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : NJ-P00/0188/04.2015

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Pengasuh PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur menerangkan bahwa :

Nama : Moch. Irfan Ubaidillah
NIM : 11110051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : **Metode Amsilati dalam Memahami Kitab Fiqih (Klasik) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo**

Adalah benar-benar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid guna menyelesaikan Skripsi sejak tanggal 11 s/d 18 April 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Paiton, 11 April 2015



KH. MOH. ZUHRI ZAINI